

LAPORAN PENELITIAN

**EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN DI LINGKUNGAN PRODI MANAJEMEN
TRANSPORTASI PERAIRAN DARAT POLITEKNIK TRANSPORTASI SUNGAI
DANAU DAN PENYEBERANGAN PALEMBANG**



Disusun Oleh,

Siti Nurlaili Triwahyuni
NIP. 198811102019022002

**POLITEKNIK TRANSPORTASI SUNGAI DANAU DAN PENYEBERANGAN
PALEMBANG
2019**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL (COVER)	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	3
C. TUJUAN PENELITIAN	3
D. MANFAAT PENELITIAN	4
E. BATASAN MASLAH	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. PROSES PEMBELAJARAN	5
B. KEJENUHAN PEMBELAJARAN	7
C. PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DAN EFISIEN	9
D. PENELITIAN TERDAHULU	13
BAB III LANDASAN TEORI	
A. <i>COOPERATIVE LEARNING</i>	17
B. ANGKET	21
C. UJI VALIDITAS DAN REABILITAS	24
D. SIMPLE RANDOM SAMPLING	28
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN	30
B. ALAT PENELITIAN	30
C. PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS	31

BAB V HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. HASIL ANALISIS SKALA LIKERT32
B. PEMBAHASAN SECARA UMUM59
C. REKOMENDASI PEMECAHAN MASALAH62

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN65
B. SARAN68

DAFTAR PUSTAKA70

DAFTAR LAMPIRAN72

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Tipe Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)	18
Tabel 3.1	Interprestasi Reabilitas	27
Tabel 5.1	Metode Pembelajaran Oleh Pengampu TPP Saat Ini	32
Tabel 5.2	Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik	33
Tabel 5.3	Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan	34
Tabel 5.4	Metode Pembelajaran Oleh Pengampu IBK Saat Ini	37
Tabel 5.5	Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik.....	38
Tabel 5.6	Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan	39
Tabel 5.7	Metode Pembelajaran Oleh Pengampu PIH Saat Ini	40
Tabel 5.8	Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik.....	41
Tabel 5.9	Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan	41
Tabel 5.10	Metode Pembelajaran Oleh Pengampu Rekayasa Sungai Saat Ini	42
Tabel 5.11	Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik.....	43
Tabel 5.12	Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan	45
Tabel 5.13	Metode Pembelajaran Oleh Pengampu Hidrologi Saat Ini	46
Tabel 5.14	Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik.....	47
Tabel 5.15	Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan	49
Tabel 5.16	Metode Pembelajaran Oleh Pengampu DDT Saat Ini	50
Tabel 5.17	Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik.....	51
Tabel 5.18	Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan	52
Tabel 5.19	Metode Pembelajaran Oleh Pengampu PKN Saat Ini	53
Tabel 5.20	Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik.....	54
Tabel 5.21	Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan	55
Tabel 5.22	Metode Pembelajaran Oleh Pengampu Statistika Saat Ini	56
Tabel 5.23	Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik.....	57
Tabel 5.24	Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 5.1	Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Dosen Pengampu TPP (Persentase)	33
Gambar 5.2	Dampak Metode Pembelajaran TPP Terhadap Peserta Didik (Persentase)	34
Gambar 5.3	Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Dosen Pengampu IBK (Presentase)	37
Gambar 5.4	Dampak Metode Pembelajaran IBK Terhadap Peserta Didik (Persentase)	38
Gambar 5.5	Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Dosen Pengampu PIH (Presentase)	39
Gambar 5.6	Dampak Metode Pembelajaran PIH Terhadap Peserta Didik (Persentase).....	40
Gambar 5.7	Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Dosen Pengampu Rek-Su (Presentase)	43
Gambar 5.8	Dampak Metode Pembelajaran Rek-Su Terhadap Peserta Didik (Persentase)	44
Gambar 5.9	Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Dosen Pengampu Hidrologi ...	47
Gambar 5.10	Dampak Metode Pembelajaran Hidrologi Terhadap Peserta Didik (Persentase)	48
Gambar 5.11	Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Dosen Pengampu DDT	51
Gambar 5.12	Dampak Metode Pembelajaran DDT Terhadap Peserta Didik (Persentase)	52
Gambar 5.13	Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Dosen Pengampu PKN	54
Gambar 5.14	Dampak Metode Pembelajaran PKN Terhadap Peserta Didik (Persentase)	55
Gambar 5.15	Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Dosen Pengampu Statistika	57
Gambar 5.16	Dampak Metode Pembelajaran Statistika Terhadap Peserta Didik (Persentase)	58

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: ALAT PENELITIAN ANGKET SKALA LIKERT

LAMPIRAN 2: HASIL ANALISIS SKALA LIKERT

LAMPIRAN 3:

- 1. PEDOMAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING**
- 2. SKENARIO JADWAL PERKULIAHAN**

LAMPIRAN 1

SKENARIO JADWAL PERKULIAHAN

HARI	JAM KE-	MATA KULIAH	SKS			DURASI (menit)	WAKTU
			T	P	L		
SENIN	1	Bahasa Indonesia	2			2 x 110 = 220	7:30-11:10
	ISTIRAHAT						
	2	PIH	2			2 x 110 = 220	11:25 -12:25
	3(lanjutan)	PIH					13:30 – 16:10
SELASA	1	IBK	2	1		3x 110 =330	07:30 – 13:00
	ISHOMA						
	2	REK-SU	2			2 x 110 = 220	14:00-17:40
RABU	1	STATISTIKA	2	1		3 x 110 =330	07:30 – 13:00
	ISHOMA						
	2	DDT	2			2 x 110 =220	14:00-17:40
KAMIS	1	TPP	1	2		3 x 110 =330	07:30 – 13:00
	ISHOMA						
	2	HIDROLOGI	1	1		2 x 110 =220	14:00-17:40
JUM'AT	1	PKN	2			2 x 110 =220	07:30 – 11:00
	2 lanjutan	PKN					13:30 – 14:40

Beban Belajar 1 (SKS)= 110 menit Pembelajaran Bersama Pendidik (Klasikal) dan 60 menit belajar mandiri.

Permenristekdikti No.44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi, Pasal 17 Ayat 1

1 (satu) SKS = 170 menit, dengan rincian sebagai berikut:

No	Proses pembelajaran	Tatap Muka	Keg.Terstruktur	Keg. Mandiri
1	Pembelajaran berupa kuliah Response atau tutorial	50	60	60*
2	Pembelajaran berupa seminar Atau bentuk lain yang sejenis	100		70

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 62 Tahun 2018 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Politeknik Transportasi Sungai, Danau Dan Penyeberangan Palembang, bahwa Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang mempunyai tugas menyelenggarakan program pendidikan vokasi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan vokasi didefinisikan sebagai sistem pendidikan tinggi yang diarahkan pada penguasaan keahlian terapan tertentu. Maka kurikulum yang diterapkan pada pendidikan vokasional lebih berorientasi pada kompetensi bidang, dengan penerapan lebih banyak praktikum dari pada teori. Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan model atau metode pembelajaran yang mampu memicu peserta didik untuk lebih mengembangkan kemampuan analitis dan lebih kritis agar dapat berdaya guna, berdaya hasil dan mampu berdaya saing dengan perkembangan teknologi di dunia profesi.

Politeknik Transportasi Sungai Danau Dan Penyeberangan Palembang merupakan sekolah tinggi kedinasan vokasional, memiliki kriteria penilaian kelulusan yang berbeda dengan sekolah tinggi non kedinasan. Sesuai Peraturan Dinas Dalam (PUDD) dalam Peraturan Tertib Taruna Politeknik Transportasi Sungai, Danau dan Penyeberangan Palembang, peserta didik harus memenuhi 3 (tiga) unsur penilaian kelulusan yang masing-masing memiliki bobot (persentase) sama besarnya dalam menentukan kelulusan, diantaranya yaitu penilaian kegiatan Intra Kurikuler, Ko-Kurikuler dan Ekstra Kurikuler. Pemenuhan kriteria tersebut mengharuskan peserta didik mengikuti kegiatan terjadwal yang padat setiap harinya, padatnya kegiatan tersebut mempengaruhi tingkat konsentrasi peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran teoritis di dalam kelas (klasikal), jika suasana pembelajaran yang diciptakan oleh pendidik (dosen) cenderung monoton, maka kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan efisien yang berdampak pada

pemahaman peserta didik yang tidak maksimal terhadap materi yang disampaikan dan berdampak pada tidak optimalnya tujuan pendidikan.

Beberapa kajian terkait model dan metode pembelajaran telah banyak dilakukan, kajian tersebut menyimpulkan bahwa Model pengajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia cenderung menggunakan pola ceramah (*lecturing*) dimana dalam satu sesi kelas Dosen menjelaskan materi kuliah secara terus menerus, mahasiswa hanya sebagai pendengar yang sesekali bertanya dan mencatat materi yang dianggap perlu. Metode ini bersifat satu arah dan terasa menjemukan, karena dosen cenderung mendominasi dan mahasiswa cenderung pasif. Tingkat pencapaian mahasiswa biasanya sebagian besar bergantung dari seberapa baik dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran. Teknologi yang digunakan dalam mengajar biasanya berupa *slide* presentasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan ditampilkan menggunakan proyektor (Yahdi 2014:1). Pengamatan awal dilapangan dan berdasarkan komunikasi langsung dengan beberapa Dosen pengampu mata kuliah di Prodi MTPD, model pembelajaran konvensional dan cenderung monoton juga diterapkan di lingkungan Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya peserta didik yang tidak dapat berkonsentrasi, melamun dan tertidur selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang berdampak pada cara berpikir yang tidak atau kurang kritis yang ditunjukkan dengan minimnya aktivitas bertanya, menjawab, menanggapi dan mengemukakan pendapat, menalar dan tidak terbiasa menyelesaikan suatu masalah dengan baik serta penyimpulan materi yang tidak sesuai dengan materi yang telah diberikan oleh pendidik (dosen), jika tidak diberi *treatment* yang berbeda maka dikhawatirkan akan berdampak pada kualitas akademik para peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan suatu pembelajaran yang berkonsep *student oriented* dengan media pendukung yang tepat untuk menciptakan kelas yang dinamis sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien yang berdampak pada meningkatnya pola pikir kritis, analitis, inovatif dan cara bersosial yang baik sehingga dapat beradaptasi dan berdaya saing di dunia profesional hal tersebut mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai. Hal-hal tersebut dapat diwujudkan melalui model pembelajran *Cooperative Learning*.

B. RUMUSAN MASALAH

Pengamatan awal dilapangan dan berdasarkan komunikasi langsung dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah di Prodi MTPD, diketahui bahwa selama kegiatan proses pembelajaran masih banyaknya peserta didik yang tidak dapat berkonsentrasi, melamun dan tertidur selama mengikuti kegiatan pembelajaran serta cara berpikir yang tidak atau kurang kritis yang ditunjukkan dengan minimnya aktivitas bertanya, menjawab, menanggapi dan mengemukakan pendapat, menalar dan tidak terbiasa menyelesaikan suatu masalah dengan baik serta penyimpulan materi yang tidak sesuai dengan materi yang telah diberikan oleh pendidik (Dosen). Atas dasar hal tersebut, penulis menarik kesimpulan awal bahwa model (pendekatan) pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik adalah model pembelajaran konvensional yang cenderung monoton, oleh karena itu melalui penyebaran angket dan wawancara kepada peserta didik, penulis ingin mengetahui model atau metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik hingga saat ini dan dampak apa yang dirasakan peserta didik terkait model atau metode pembelajaran tersebut selama mengikuti pembelajaran serta seberapa penting metode tersebut menurut peserta didik.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan obeservasi secara langsung dilapangan, melalui penyebaran angket dan wawancara kepada peserta didik, dengan tujuan:

1. Mengetahui model pembelajaran yang diterapkan oleh Tenaga Pendidik (Dosen) dilingkungan Politeknik Transportasi Sungai Danau Dan Penyebrangan Palembang, hingga saat ini;
2. Mengetahui dampak penerapan model pembelajaran tersebut, terhadap peserta didik selama mengikuti aktivitas pembelajaran;
3. Mengetahui skala prioritas (penting atau tidak penting) unsur dalam metode pembelajaran untuk diterapkan, menurut peserta didik;
4. Merekomendasikan alternatif pemecahan masalah terkait metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

D. MANFAAT PENELITIAN

Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pemikiran bagi instansi (organisasi) dan pihak yang memiliki wewenang terkait bidang akademik, sebagai salah satu alat dalam mewujudkan visi dan misi organisasi.

E. BATASAN MASALAH

Beberapa batasan masalah untuk mempermudah dalam menganalisis permasalahan dan agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan sesuai dengan judul kajian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di lingkungan politeknik transportasi sungai danau dan penyeberangan Palembang;
2. Metode sampling menggunakan metode *Simple Random Sampling* dengan Rumus Slovin (1960);
3. Angket menggunakan metode skala likert;
4. Peserta angket adalah Taruna/I Politeknik Transportasi Sungai Danau Dan Penyeberangan Palembang, Semester II (tahun ke-1/Tahun ajaran 2019-2020).
5. Penelitian hanya seputar tujuan penelitian, tidak membahas dampak sosial lainnya disekitar Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PROSES PEMBELAJARAN

1. Definisi

Proses pembelajaran menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Oemar Hamalik (239: 2006) Pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran”. Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran, Oemar Hamalik mengemukakan 3 (tiga) rumusan yang dianggap lebih maju, yaitu:

- a. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- b. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda, pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audiovisual. prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan

sebagainya(<https://trys99.wordpress.com/2014/08/17/pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli/>,20 Mei 2019).

Sumber lain menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. ([https:// www.academia.edu /7330523/Pengertian Proses Pembelajaran / 20 Mei 2019](https://www.academia.edu/7330523/Pengertian_Proses_Pembelajaran_/20_Mei_2019)). Mengacu pada pengertian tersebut maka pendidik dituntut untuk mampu membuat perencanaan pembelajaran berupa desain pembelajaran yang memberi dampak positif bagi peserta didik, tidak hanya dalam bidang akademik namun juga karakter dan kemampuan bersosial didalam kehidupan bermasyarakat.

2. Konsep Pembelajaran

Konsep pembelajaran menurut Al-Ghazali dalam Hermawan (2014) yaitu, Pendidik memotivasi peserta didik untuk aktif dalam aktivitas tersebut untuk menemukan sendiri cara belajar yang tepat baginya (*learn how to learn*), sedangkan konsep secara filosofi dalam proses pembelajaran dinyatakan “berilah pancing dan ajari cara memancing dan jangan diberikan kepada mereka ikan yang telah siap dimakan”, yang bermakna bahwa pendidik berperan sebagai mediator atau fasilitator bagi peserta didik untuk menggali potensi diri mencari dan membangun sendiri pengetahuannya, hal ini dimaksudkan agar peserta didik terlatih untuk menerima tantangan dan mencari solusi bila dihadapkan dengan permasalahan di dunia profesi bukan melakukan hal sebaliknya.

Sedangkan konsep pembelajaran dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19, ayat 1 mengamanatkan bahwa: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kemudian dalam Pasal 28, Ayat 1

mengamanatkan bahwa: Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) pada ketentuan ini adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Berdasarkan kutipan regulasi pendidikan tersebut, dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut harus diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa perundangan dan peraturan pendidikan yang berlaku di Indonesia, mengindikasikan pentingnya diterapkan strategi pembelajaran yang memperdayakan peserta didik (Susanto, 2013, <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/06/20/pembelajaran-aktif-kreatif-efektif-dan-menyenangkan/> 22 Mei 2019).

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Menurut Knirk dan Gustafson (1986:18), pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu pendidik, peserta didik dan kurikulum. Komponen tersebut melengkapi stuktur dan lingkungan belajar formal. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi pendidik dengan peserta didik merupakan inti proses pembelajaran. (<https://sugithewae.wordpress.com/2012/05/27/prosespembelajaran/20Mei2019>).

B. KEJENUHAN PEMBELAJARAN

1. Definisi

Agustin (2009:31) dalam Rahmatika (2015) menjelaskan kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional ketika seseorang mahasiswa/siswa merasa lelah dan jenuh secara mental maupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan akademik yang meningkat. Rahmatika (2015) menyimpulkan bahwa kejenuhan belajar

merupakan gejala psikologis yang menunjukkan keletihan emosi, sinis atau depersonalisasi dan menurunnya keyakinan akademik siswa karena keterlibatan yang intensif dengan tuntutan belajar yang berlangsung cukup lama.

Menurut Maslach dan Leiter (1993) dalam (<http://wawasanbk.blogspot.com/2012/10/kejenuhan-dalam-proses-pembelajaran.html>/22Mei2019), menyatakan bahwa kejenuhan merupakan hasil dari tekanan emosional yang konstan dan berulang, yang diasosiasikan dengan keterlibatan yang intensif dalam hubungan antar personal untuk jangka waktu yang lama. Dari sumber yang sama juga dikatakan bahwa Kemunculan kejenuhan belajar bermula dari proses pengulangan kegiatan belajar dalam waktu yang panjang dan tidak menghasilkan prestasi yang memuaskan. Sehingga, muncul perasaan letih pada individu baik secara fisik maupun psikis.

Dalam konteks pendekatan kognitif-perilaku, kejenuhan belajar terjadi karena mekanisme Stimulus-Kognisi-Respon (SKR) yaitu siswa yang mengalami kejenuhan belajar mengalami keletihan baik secara fisik, emosional maupun mental yang diakibatkan dari stimulus dari lingkungan yaitu tuntutan akademis. Proses tersebut masuk ke dalam aspek kognisi dari siswa kemudian diolah menjadi suatu pemikiran yang irasional dan hasilnya berupa respon perilaku yang destruktif seperti keletihan belajar, timbul rasa malas, merasa tidak berdaya dan tidak berarti, merasa tidak ada harapan, merasa terjebak dalam kesedihan yang mendalam, merasa malu dan tidak nyaman, yang pada gilirannya meningkatkan rasa kesal dan membentuk lingkaran terus berlanjut sehingga menimbulkan kelelahan fisik, kelelahan mental dan kelelahan emosional, kejenuhan belajar ini adalah bentuk respon dari hasil olah pemikiran dan perasaan individu dalam mempertahankan diri dari stres yang berkepanjangan (*defensive coping*). Kejenuhan belajar terjadi karena adanya irasionalitas-irasionalitas atau terjadinya distorsi kognitif yang dimiliki oleh persepsi siswa terhadap tuntutan akademis. (Agustin, 2009, <http://wawasanbk.blogspot.com/2012/10/kejenuhan-dalam-proses-pembelajaran.html>/22 Mei 2019).

2. Dampak Kejenuhan Pembelajaran

Sugara (2011:19) dalam Rahmatika (2015), mengemukakan bahwa dampak dari kejenuhan belajar adalah menjadikan siswa tidak produktif dalam belajar dan potensi yang dimilikinya terhambat. Selain itu, bentuk resistensi lain dari kejenuhan belajar juga mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan tidak kondusifnya iklim emosional di dalam kelas. Sumber yang sama juga menyebutkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2008:9) di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan akibat kejenuhan belajar yaitu : (1) menjadi suka marah-marah 25, 5 %, (2) sering susah tidur 26, 5 %, (3) tidak peduli dengan tugas perkuliahan (tugas belajar) 14, 5 %, (4) tidak peduli dengan nilai (raport) 14,5 %, (5) mudah bosan dengan kegiatan belajar 57 %, (6) menjadi mudah tersinggung 31,5 %, (7) sering gelisah 44 %, (8) menjadi mudah sakit 13 %, (9) sering merasa gagal 21,5 %, dan (10) merasa rendah diri 23,5 %.

Menurut Weiner (1990) dalam Istiqomah (2014), kegagalan akademik dapat menurunkan kepercayaan diri dan orientasi penguasaan, menurunkan kepercayaan diri (*self confident*) dan menimbulkan reaksi negative. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari kejenuhan atau kelelahan dalam pembelajaran berakibat negative terhadap perkembangan akademik maupun hubungan sosial karena berkaitan dengan perubahan mental peserta didik. Maka pendidik dan pihak yang berwenang dalam bidang akademik perlu merancang suatu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) sesuai amanat Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 19 Ayat 1.

C. PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DAN EFISIEN

Anak-anak pada dasarnya belajar paling efektif pada saat mereka sedang bermain atau melakukan sesuatu yang mengasyikkan. Artinya belajar paling efektif jika dilakukan secara aktif oleh individu tersebut. Hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu

serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, (Dryden dan Voss, 1999 dalam Rahmatika , 2014).

Dewasa ini telah dikembangkan beberapa model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran (student oriented), model pembelajaran tersebut cenderung menciptakan kelas yang tidak monoton melalui pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Model pembelajaran yang cenderung kepada keaktifan peserta didik dimaksudkan agar terciptka sinergitas antar unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan sebagai alat untuk melatih peserta didik menggali potensi diri, mengembangkan cara berfikir dan menganalisis serta meningkatkan cara bersosialisasi baik antara pendidik maupun antar sesama peserta didik yang selanjutnya dapat diaktualisasikan ketika bermasyarakat.

1. Student Centered Learning (SCL)

Beberapa ahli mengemukakan definisi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*), yang dirangkum oleh (fairuz, 2010, <https://fairuzelsaid.wordpress.com/2010/08/28/pendidikan-konsep-scl-student-centered-learning/23> Mei 2019), diantaranya:

- a. Rogers (1983), SCL merupakan hasil dari transisis perpindahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan dosen sebagai pakar menjadi kekuatan mahasiswa sebagai pembelajar. Perubahan ini terjadi setelah banyak harapan untuk memodifikasi atmosfer pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif, bosan dan resisten.
- b. Kember (1997), SCL merupakan sebua kutub proses pembelajaran yang menekankan mahasiswa sebagai pembangun pengetahuan sedangkan kutub yang lain adalah dosen sebagai agen yang memberikan pengetahuan.
- c. Harden dan Crosby (2000), SCL menekankan pada Mahasiswa sebagai pembelajar dan apa yang dilakukan siswa untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan oleh guru.

Pembelajaran inovatif dengan pendekatan *Student Centered Learning (SCL)* memiliki keragaman model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari

mahasiswa. Metode-metode tersebut diantaranya adalah: (a). Berbagi informasi (*Information Sharing*) dengan cara: curah gagasan (*brainstorming*), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (*group discussion*), diskusi panel (*panel discussion*), simposium, dan seminar; (b). Belajar dari pengalaman (*Experience Based*) dengan cara simulasi, bermain peran (*roleplay*), permainan (*game*), dan kelompok temu; (c). Pembelajaran melalui Pemecahan Masalah (*Problem Solving Based*) dengan cara: Studi kasus, tutorial, dan lokakarya.

Konsep *Student-Centered Learning* mengharuskan peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu mahasiswa dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya. Keberhasilan penerapan konsep pembelajaran SCL sangat tergantung pada kerja sama antar unsur yang terlibat dalam aktifitas pembelajaran tersebut, diantaranya kesiapan dan sikap pendidik (dosen), keaktifan dan kerjasama peserta didik serta media pembelajaran yang mendukung, seperti tersedianya akses informasi sebagai sumber materi belajar yang akan di gali oleh peserta didik dan media penyampaian hasil diskusi (*computer*, kertas *flipchart*, proyektor dan lain-lain).

Beberapa kajian terkait kekurangan dan kelebihan penerapan model pembelajaran student centered learning (SCL) sudah banyak dilakukan, dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Kelebihan :

- 1) Pendidik bergeser peran dari pusat informasi selama pembelajaran menjadi fasilitator atau mediator bagi peserta didik dalam mempelajari, menganalisis, memecahkan permasalahan. Pergeseran peran tersebut menuntut pendidik untuk bersikap bijaksana, lebih mengenal dan memahami karakteristik peserta didiknya serta mempersiapkan materi dengan matang.
- 2) Selama aktivitas pembelajaran, pendidik dituntut untuk melibatkan peserta didik aktif di dalam kelas melalui diskusi dan *sharing information (brain*

storming) yang bertujuan agar peserta didik berani untuk memberikan pertanyaan dan pernyataan, melatih percaya diri dan mengapresiasi orang lain.

- 3) Peserta didik diberi keleluasaan untuk mencari materi atau informasi yang akan dipelajari, sehingga peserta didik dapat menentukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan diri dan tim.
- 4) Peserta didik dituntut untuk bekerjasama dalam tim. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terlatih atau terbiasa untuk berkoordinasi, berdiskusi, berorganisasi dalam setiap pemecahan masalah, pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan diri sendiri maupun kelompok, mampu mengembangkan daya analitis, mampu bersosial dengan baik, belajar menerima pendapat / saran/kritikan dari orang lain dan membantu peserta didik lain untuk memahami materi yang sedang dipelajari yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas akademik peserta didik itu sendiri.
- 5) Memberikan akses kepada peserta didik untuk mencari informasi melalui media online maupun off line sebagai sumber materi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik “melek” informasi yang sedang berkembang, tidak “gagap” teknologi dan memperoleh materi pembelajaran terbaru (up to date) sebagai sumber permasalahan yang akan dipecahkan, dianalisis dan didiskusikan bersama dalam kelompok, yang pada akhirnya peserta didik diharapkan tertantang untuk memecahkan permasalahan yang sedang berkembang.

b. Kelemahan :

- 1) Model pembelajaran SCL membutuhkan waktu belajar yang lama, karena dalam model pembelajaran tersebut dibutuhkan waktu untuk *organizing*, *analyzing*, *presenting* dan *evaluating*.
- 2) Pendidik dituntut untuk meningkatkan pengawasan terhadap jalannya diskusi dan penggunaan (akses) media informasi serta memastikan semua peserta didik di dalam tim terlibat secara aktif dan memperoleh bagian atau tugas

dengan porsi yang sama, agar tujuan model pembelajaran tersebut tercapai dengan maksimal.

- 3) Model pembelajaran SCL memerlukan media pendukung pembelajaran yang banyak, seperti: Media presentasi elektronik maupun konvensional, paper note, kertas kerja dan akses sumber informasi tanpa batas (internet, study lapangan, *study literature*, keorganisasian, pangkalan data dan lain-lain).

D. PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa kajian terkait penerapan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Student Oriented* dengan Model *Cooperative Learning* telah diterapkan mulai dari tingkat pendidikan taman kanak-kanak hingga pendidikan di perguruan tinggi. Berikut beberapa hasil kajian yang telah dilakukan:

Prihatini (2017), membandingkan perolehan nilai mata pelajaran biologi yang diperoleh peserta didik sekolah menengah atas dengan menggunakan pendekatan konvensional dan dengan pendekatan student centered Learning. Pendekatan SCL menggunakan model cooperative learning dengan metode problem based learning (PBL) dan project base learning (PjBL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model problem based learning (PBL), project based learning (PjBL) dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar biologi siswa dengan nilai ($P=0,025$). Hasil belajar biologi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran problem based learning (PBL) dengan nilai rata-rata $81,46 \pm 6,59$ lebih tinggi dari hasil belajar biologi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran project based learning (PjBL) dengan nilai rata-rata $81,43 \pm 10,14$ dan hasil belajar biologi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata $65,43 \pm 7,10$. Berdasarkan rata-rata nilai hasil belajar biologi menunjukkan bahwa model problem based learning (PBL) memberikan pengaruh sebesar 0,3 % lebih tinggi dibandingkan dengan model project based learning (PjBL) dan lebih tinggi secara signifikan sebesar 24,49 % dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Model project based learning (PjBL) memberikan pengaruh signifikan

sebesar 24,45 % dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar siswa berdasarkan indikator pada model problem based learning (PBL) yang ditemukan lebih besar nilai rata-ratanya daripada model project based learning (PjBL) dan model pembelajaran konvensional.

Nugroho, Prayitno dan Karyanto (2017), melakukan kajian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Literasi Ekologi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas”, Hasil pengujian tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran model PBL lebih efektif dari model pembelajaran konvensional jika ditinjau dari kemampuan literasi ekologi. Kemampuan literasi ekologi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model PBL lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran PBL siswa dibiasakan untuk aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan menyajikan hasil kegiatan diskusi ke depan kelas sehingga kemampuan literasi ekologi siswa berkembang dengan baik. Ketika siswa diberi LKS yang berisi permasalahan, siswa berusaha memecahkan masalah tersebut dengan diskusi kelompok. Siswa aktif berdiskusi dengan anggota kelompok untuk memunculkan gagasan/ide untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa yang mengikuti pembelajaran model PBL dibiasakan untuk mengungkapkan pendapatnya menggunakan kalimatnya sendiri sehingga aspek concern pada siswa akan berkembang. Selain itu, siswa melakukan kegiatan penyelidikan seperti mencari informasi dari referensi (buku, teman, guru), merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali hasil pekerjaannya. Kegiatan penyelidikan/mencari informasi dan menyelesaikan masalah akan membuat kemampuan siswa pada aspek *knowledge* akan berkembang. Solusi yang diberikan siswa dalam penyelesaian masalah dapat mengasah kemampuan siswa pada aspek *attitude*. Semua proses tersebut dapat mengakibatkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan literasi ekologi siswa berkembang dengan baik.

Kajian terkait berikutnya, melibatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian dilakukan oleh Ramadhani (2017), dengan judul penelitian “Efektivitas Metode Pembelajaran Scl (Student Centered Learning) Dan Tcl (Teacher Centered Learning)

Pada Motivasi Intrinsik & Ekstrinsik Mahasiswa Psikologi Untag Surabaya”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran SCL dengan model TCL. tidak ada perbedaan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik mahasiswa psikologi untag surabaya angkatan tahun 2014 – 2015 yang mendapatkan metode Teacher Centered Learning (TCL) dan metode Student Centered Learning (SCL). Sehingga penerapan kurikulum pendidikan tinggi (KPT) metode pembelajaran SCL memiliki kesamaan dalam membangun motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa seperti kurikulum lama dengan metode pembelajaran TCL.

Harahap dan Turnip (2014), meneliti pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* dengan menggunakan metode *group investigation* pada mata pelajaran fisika di sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 37,30 sedangkan nilai rata-rata pretes kelas kontrol 35,78. Kemudian kelas eksperimen diberi perlakuan berbeda dengan penerapan metode *group investigation*, hasil rata-rata kelas eksperimen menjadi 67,82 dan kelas kontrol 60,39, rata-rata nilai keseluruhan aktivitas belajar siswa adalah 71,62 termasuk kategori (cukup baik).

Ramdhani (2014) mengkaji adakah perbedaan nilai pada mata pelajaran tarikh islam para peserta didik di sekolah menengah pertama yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional dengan Model Pembelajaran *Student Centered Learning*. Hasil kajian menunjukkan bahwa TCL lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran dengan TCL, seluruh kondisi kelas dapat dikuasai sepenuhnya oleh guru, sehingga kelas menjadi tenang dan kondusif untuk proses pembelajaran, di mana sebagian besar materi Tarikh berisi kisah-kisah yang perlu diingat atau dihafal, dan dijelaskan oleh guru. Walaupun terkadang membosankan dan ada siswa yang mengantuk, hal itu tergantung guru pelajaran dalam mengelola suasana kelas. Sedangkan untuk strategi SCL kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Tarikh. Hal ini dikarenakan materi tarikh sebagian besar berisi kisah-kisah yang perlu dihafal, yang memerlukan kondisi kelas yang tenang, dimana hal tersebut tidak ditemukan dalam strategi SCL yang kondisi kelasnya relatif ramai dan gaduh. Strategi SCL akan efektif digunakan

apabila siswa diberi tugas untuk mencari di internet atau di media lain agar siswa dapat mengerti apa yang mereka cari, dan kurang efektif digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Membandingkan penerapan model pembelajaran konvensional dan *Student Centered Learning* (SCL) juga dilakukan oleh Kurdi (2009) dalam jurnal penelitian dengan judul “Penerapan Student-Centered Learning Dari Teacher-Centered Learning Mata Ajar Ilmu Kesehatan Pada Program Studi Penjasokes Universitas Sriwijaya”. Hasil penelitian tersebut, yaitu: Tampak jelas bahwa PBL/SCL dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran di prodi Penjasorkes terutama pada mata ajar kesehatan karena banyak keuntungan dan manfaatnya. Memang dalam penerapannya tentu memerlukan berbagai persiapan dan kesiapan baik dari pihak perguruan tinggi dan dosen pengasuh mata ajar dengan mengubah paradigma para dosen tentang cara belajar, mengajar, dan pengetahuan. Yang perlu diperhatikan bahwa kurikulum bukan hanya dokumen pembelajaran yang nyata dan terencana sehingga perubahan kurikulum pada dasarnya bukan hanya pemikiran yang berubah melainkan lebih pada perubahan sikap dan perilaku dalam pembelajaran.

BAB III

LANDASAN TEORI

A. COOPERATIVE LEARNING

1. Definisi

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda. Penyelesaian tugas dilakukan dalam kelompok, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994 dalam Fakhtan,2017).

Cooperative learning berangkat dari suatu asumsi bahwa alur proses belajar tidak harus berasal dari pendidik (Guru) menuju peserta didik (siswa). Peserta didik juga memiliki potensi untuk saling mengajar peserta didik yang lain dalam bentuk peer teaching. Bahkan banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh teman sebaya lebih efektif dari pada pengajaran oleh Pendidik (Anita Lie, 2003 dalam Yusuf, 2009).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al, 2000 (dalam Fatkhan ,2017), yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Model pembelajaran ini unggul dalam memahami konsep-konsep sulit. Model pembelajaran cooperative dapat meningkatkan nilai siswa pada pelajaran akademik dan norma yang berhubungan dengan hasil belajar

b. Penerimaan terhadap perbedaan setiap individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan pembelajaran kooperatif yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

2. Tipe Cooperative Learning

Tipe pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dirangkum dalam **Tabel 1.2**.

Tabel 2. 1 Tipe Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

No	Type Cooperative Learning	Metode	Kesesuaian Dengan Mata Pelajaran
1	Group Investigation (Slavin,1995)	Membentuk kelompok	Dapat diterapkan disemua mata pelajaran dan semua tingkatan peserta didik
		Perencanaan	
		Penyeledikian	
		Mengorganisasikan	
		Presentasi	
2	Student Team Achivment Divisions (STAD) (Slavin, 1995)	Evaluasi	Dapat diterapkan disemua mata pelajaran dan semua tingkatan peserta didik
		Membentuk kelompok	
		Menyajikan pelajaran	
		Diskusi dan tugas kelompok	
		Kuis	
		Penghargaan	
		Evaluasi	
Penutup			
3	Jigzaw (Aronson, Et. Al., 1978 Dalam Chotimah & Dwitasari, 2009)	Membentuk kelompok asal	Dapat diterapkan disemua mata pelajaran dan semua tingkatan peserta didik
		Diskusi kelompok ahli	
		Diskusi kelompok asal	
		Presentasi	
		Kesimpulan	
		Evaluasi	
4	Time Get Tournament	Penutup	Dapat diterapkan disemua mata
		Menyampaikan informasi	

No	Type Cooperative Learning	Metode	Kesesuaian Dengan Mata Pelajaran
	(TGT)	Pembentukan tim	pelajaran dan semua tingkatan peserta didik
		Permainan	
		Pemberian penghargaan kelompok	
5	<i>Numbered Heads Together</i>	Membentuk kelompok (diberi nomor)	Dapat diterapkan disemua mata pelajaran dan semua tingkatan peserta didik
		Pembagian tugas	
		Diskusi kelompok	
		Presentasi	
		Tanggapan kelompok lain	
		Kesimpulan	
6	<i>Problem Based Intruction</i>	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Dapat diterapkan disemua mata pelajaran dan semua tingkatan peserta didik
		Mendefinisikan tugas kelompok	
		Collecting data oleh kelompok	
		Evaluasi	
7	<i>Role Playing</i>	Menyiapkan scenario	Efektif diterapkan pada mata pelajaran sosial atau non-eksak
		Membentuk kelompok	
		Memainkan peran	
		Menilai tokoh	
		Kesimpulan	
		Evaluasi	
8	<i>Project Based Learning</i>	Menemukan permasalahan	Dapat diterapkan pada Mapel dengan kegiatan <i>Field Trip</i>
		Mencari solusi	
		Merencanakan proyek	
		Menghasilkan produk	
		Mempresentasikan produk	
9	<i>Think Pair Share</i> (Frank Lyman, 1981)	Menyampaikan topik bahasan Thingking atau berfikir Mencari pasangan Berbagi informasi kepada kelas	Efektif diterapkan pada mata pelajaran teoritis/ non matematis

Sumber :Berbagai Sumber, 2019.

3. Indikator Keberhasilan Metode Pembelajaran

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Anita Lie, 2003 dalam Yusuf, 2009), tidak semua kerja kelompok dapat disebut *cooperative learning*, dalam pembelajaran *cooperative learning* harus menerapkan setidaknya 5 (lima) unsur sebagai berikut: a) Saling ketergantungan positif; b) Tanggung jawab peserta didik; c) Diskusi dan interaksi; d) Terjalin komunikasi dua arah dan e) Evaluasi proses kelompok.

Merangkum dari beberapa sumber penelitian, penerapan *cooperative learning* dapat dikatakan berhasil, jika ada peningkatan dalam beberapa aspek, diantaranya:

a. Hasil belajar akademik

Terjadi peningkatan hasil belajar akademik pada mata pelajaran yang diberi treatment cooperative learning, baik secara individu maupun kelompok;

b. Keaktifan peserta didik di dalam kelas

Peserta didik baik secara individu maupun berpasangan dan berkelompok menunjukkan keaktifan dan keterlibatan selama proses pembelajaran, dengan berani mengajukan pertanyaan, memberikan pernyataan dan pendapat tanpa harus ditunjuk oleh pendidik. Memberi dan menerima kritik dari peserta didik lainnya.

c. Berpikir kritis

Peserta didik cepat dan tanggap untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik atau dari sumber informasi yang diperoleh secara mandiri, menganalisis dan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Ketuntasan penyelesaian tugas yang diberikan tercapai 100% sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pendidik. Percaya diri untuk memberi tanggapan dan membantu peserta didik lainnya untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

d. Perubahan karakter dan pola pikir yang positif

Pembentuk kelompok secara heterogen baik dalam aspek gender, suku, agama dan kemampuan akademiknya, dimaksudkan agar terbentuk karakter yang dapat menghargai dan menerima perbedaan secara objektif, peserta didik yang pandai berkeinginan dan mampu untuk membantu peserta didik dengan kemampuan akademik yang lemah dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Peserta

didik terlatih untuk bekerja dalam tim dan berorganisasi, menyelesaikan permasalahan melalui diskusi, menerima dan memberi saran maupun kritik secara objektif. Tercipta komunikasi dan hubungan sosial yang baik di dalam kelas, dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif tidak gaduh.

B. ANGKET

1. Definisi

Agket atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada ([http://www.sumberpengertian.id/pengertian-kuisisioner/24 Mei 2019](http://www.sumberpengertian.id/pengertian-kuisisioner/24-Mei-2019)).

Kuisisioner merupakan suatu alat penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam bentuk daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden atau sampel penelitian. Terdapat dua bentuk pertanyaan dalam angket atau kuisisioner, yaitu: a) pertanyaan terbuka atau tidak terstruktur, berupa lembar kuisisioner dengan sejumlah pertanyaan yang tidak disertai pilihan jawaban, responden diberi kebebasan untuk menentukan dan mengemukakan pendapat pribadi masing-masing; b). pertanyaan tertutup atau terstruktur, yaitu lembar kuisisioner yang berisi sejumlah pertanyaan disertai pilihan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti, responden diharuskan memilih salah satu atau lebih dari satu pilihan jawaban tersebut.

beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam penyusunan angket, yaitu:

- a. Bahasa yang digunakan dalam angket menggunakan bahasa baku yang jelas sehingga mudah dipahami oleh responden secara umum dan tidak mengandung multi tafsir.
- b. Isi pertanyaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, tidak mengarahkan atau menggiring opini, singkat dan padat, tidak berputar-putar.
- c. Tujuan penelitian dijelaskan dengan baik, sehingga tidak menimbulkan persepsi dan kecurigaan oleh responden yang berdampak pada tidak tertariknya responden untuk menjawab pertanyaan.
- d. Tampilan fisik kuisisioner yang menarik menjadi titik awal ketertarikan responden untuk mengisi angket tersebut.

Menurut Arikunto (2010:268) dalam ([https://www.konsistensi.com/2013/04/angket-sebagai-teknik-pengumpulan-data.html/24 Mei 2019](https://www.konsistensi.com/2013/04/angket-sebagai-teknik-pengumpulan-data.html/24%20Mei%202019)), berikut beberapa prosedur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan anget:

- a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam kuisisioner;
- b. Mengidentifikasi variable yang akan dijadikan sasaran kuisisioner;
- c. Menjabarkan setiap variable menjadi sub variable yang lebih spesifik dan tunggal
- d. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.

2. Skala likert

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Skala ini merupakan suatu skala psikometrik yang biasa diaplikasikan dalam angket dan paling sering digunakan untuk riset yang berupa survei, termasuk dalam penelitian survei deskriptif. Penggagas dan pencipta skala likert adalah Rensis Likert asal Amerika Serikat yang menerbitkan suatu laporan yang menjelaskan penggunaannya. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (diedit.com, 2019, [http// Pengertian-Skala-Likert-dan-Contoh-Cara-Hitung-Kuesionernya/](http://Pengertian-Skala-Likert-dan-Contoh-Cara-Hitung-Kuesionernya/)7 Maret 2019).

Dalam skala Likert, terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu:

- a. Pertanyaan positif untuk mengukur skala positif.
Skor 1. Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)
Skor 2. Tidak (setuju/baik/) atau kurang
Skor 3. Netral / Cukup
Skor 4. (Setuju/Baik/suka)
Skor 5. Sangat (setuju/Baik/Suka)
- b. Pertanyaan negatif untuk mengukur skala negative.
Skor 1. Sangat (setuju/Baik/Suka)
Skor 2. (Setuju/Baik/suka)

Skor 3. Netral / Cukup

Skor 4. Tidak (setuju/baik/) atau kurang

Skor 5. Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

3. Penentuan Skor Dan Kriteria Objektif

Penghitungan hasil angket untuk menentukan kriteria objektif dilakukan dengan rumus dan langkah-langkah sebagai berikut:

- Tentukan jumlah pertanyaan yang akan diberikan
- Tentukan pilihan jawaban yang akan digunakan (2, 3, 4, atau 5 pilihan);
- Tentukan jumlah responden
- Tentukan total skor, dengan rumus dibawah ini.

Rumus : $TS = T \times Pn$

Dengan : $TS = Total\ skor$

$T = jumlah\ responden\ yang\ memilih$

$Pn = pilihan\ angka\ skor\ likert$

Dicontohkan: Penelitian terkait kegemaran membaca buku sains, responden dalam penelitian sebanyak 100 orang, dengan jumlah pilihan jawaban 5 (lima) dengan skor terendah adalah 1 (satu). Hasil kuisioner sebagai berikut :

Responden yang menjawab sangat suka (5) = $8 \times 5 = 40$

Responden yang menjawab suka (4) = $14 \times 4 = 56$

Responden yang menjawab netral (3) = $21 \times 3 = 63$

Responden yang menjawab tidak suka (2) = $31 \times 2 = 62$

Responden yang menjawab sangat tidak suka (1) = $26 \times 1 = 26$

Maka **Total Skor = 247**

- Scoring nilai tertinggi dan terendah dengan rumus sebagai berikut:

$Y = skor\ tertinggi\ likert \times n$

$X = Skor\ terendah\ likert \times n$

Dengan : Y = Skor tertinggi; X= Skor terendah; dan n = Jumlah responden

Dicontohkan : kasus sama dengan pada poin d, maka:

$Y = 5 \times 100 = 500$

$$X = 1 \times 100 = 100$$

- f. Tentukan kriteria interpretasi skor, dengan rumus interval (I);

Interval (I) = 100/ skor tertinggi likert (banyaknya pilhan jawaba).

Dicontohkan : skor tertinggi likert yang digunakan dalam kuisisioner adalah 5 (lima), maka nilai interval yang diperoleh $I = 100/5 = 20$. Sehingga kriteria interpretasinya adalah :

Angka 0% – 19,99% = Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

Angka 20% – 39,99% = Tidak setuju / Kurang baik)

Angka 40% – 59,99% = Cukup / Netral

Angka 60% – 79,99% = (Setuju/Baik/suka)

Angka 80% – 100% = Sangat (setuju/Baik/Suka)

- g. Interpretasi skor hitungan (%) dengan menggunakan rumus index %.

Index % = Total skor/Y x 100

Interprestasi hasil = $247/500 \times 100 = 49.4 \%$, maka dapat diinterpretasikan bahwa jaban responden berada pada kategori CUKUP/NETRAL.

C. UJI VALIDITAS DAN REABILITAS ANGKET

1. Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut, (Azwar, 1986 dalam Matondang, 2009). Sedangkan menurut Menurut Aritonang R. (2007) dalam <http://merlitafutriana0.blogspot.com/p/validitas-dan-reliabilitas.html/> dikases pada 27 Mei 2019. Validitas suatu instrumen berkaitan dengan kemampuan instrument itu untuk mengukur atau mengungkap karakteristik dari variabel yang dimaksudkan untuk diukur. Instrumen yang dimaksudkan untuk mengukur sikap konsumen terhadap suatu iklan, misalnya, harus dapat menghasilkan skor sikap yang memang menunjukkan sikap konsumen terhadap iklan tersebut.

Cara menentukan nilai validitas dan reabilitas dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu dengan menggunakan rumus secara konvensional dan dengan menggunakan *software* (*MS. Excel* dan *SPSS*) dengan bantuan perangkat *Computer/PC*.

Uji validitas dan reabilitas instrument pada penelitian saat ini menggunakan *software MS. Excel 2010*, hal tersebut dikarenakan metode perhitungan validitas dengan excel memiliki kepraktisan dalam melakukan perubahan data item instrumen angket, sehingga dapat diperoleh hasil lebih cepat.

Langkah-langkah dalam melakukan uji validitas dan reabilitas menggunakan *software MS. Excel*, yaitu:

- a. Input data hasil angket instrumen dalam worksheet (lembar kerja);
- b. Jumlahkan skor setiap responden pada kolom paling kanan, dengan menggunakan fungsi yang ada di excel, menggunakan syntax/perintah [=sum(range cell)]. Range cell diisi dengan rentang sel mulai dari item soal pertama sampai dengan item soal terakhir instrumen angket;
- c. Pada baris paling bawah, untuk setiap kolom item butir soal dihitung nilai korelasi pearson dengan fungsi excel yang memiliki syntax [=pearson(array cell1; array cell2)]. Array cell1 berisikan rentang sel item soal yang akan dihitung dan array cell2 berisikan rentang sel jumlah skor sebagaimana yang telah dihitung sebelumnya;
- d. Lihat r-tabel secara manual dengan menentukan nilai N (jumlah responden-2) pada kolom vertical dan tentukan taraf signifikansi pada baris paling atas (horizontal), gunakan uji dua arah dengan signifikansi 0,05. r tabel dapat dilihat pada **lampiran II**;
- e. Tulis nilai r-tabel di bawah baris r hitung;
- f. Dibawah perhitungan r tabel, lakukan uji validitas tiap butir pertanyaan tersebut dengan menulis perintah [=IF(p>q;"valid";"tdk valid")].p berisikan nilai r-hitung dan q nilai r-tabel.
- g. Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika r-hitung > r tabel maka instrument memiliki korelasi signifikan terhadap hasil (Valid) dan sebaliknya.

2. Reabilitas

Reabilitas diterjemahkan dari kata reliability yang berarti hal yang dapat dipercaya (tahan uji). Sebuah tes dikatakan mempunyai reabilitas yang tinggi jika tes tersebut memberikan data hasil yang ajeg (tetap) walaupun diberikan pada waktu yang berbeda kepada responden yang sama (Purboyo, 2016). Namun demikian keajegan juga tergantung pada suasana responden saat mengisi tes tersebut, sehingga bisa jadi data yang diberikan tidak konsisten seperti yang diharapkan.

Cara menentukan nilai reabilitas dilakukan dengan cara manual (hitungan manual) dengan menggunakan rumus dan dengan bantuan *software* (MS. Exel atau SPSS) menggunakan perangkat computer /PC.

Uji reabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Cronbach's Alpha (α)

$$r_i = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right]$$

Dengan :

r_i = reabilitas tes yang dicari

$\sum \sigma^2$ = jumlah varians skor tiap – tiap item

σ^2 = varians total

n = banyak soal

Kemudian penghitungan nilai r (reabilitas) menggunakan MS. Exel, berikut langkah-langkah uji reabilitas dengan MS. Exel :

- Setelah dilakukan uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reabilitas dengan membuat baris baru dibawah baris validitas;
- Tentukan nilai unsur-unsur didalam rumus yang diperlukan , dalam hal ini adalah nilai total varians (σ^2) dan jumlah varians ($\sum \sigma^2$);
- Tentukan nilai varians tiap butir pertanyaan dengan menulis perintah di dalam kolom =var (cell pertanyaan ke-1 hingga n);(cell total pertanyaan ke-1 hingga n);
- Tentukan varians total dengan perintah = sum (cell pada butir c);
- Tentukan jumlah varians dengan perintah = var (cell total pertanyaan ke 1- hingga n);

f. Masukkan nilai poin d dan e kedalam rumus croanbach's alpha, maka akan diperoleh nilai reabilitasnya.

Adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrument yang diperoleh sesuai dengan tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1. Interpretasi Reabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria Reabilitas
$0,81 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,61 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,21 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,21$	Sangat Rendah

Sumber : Arikuntoro, 2003:75

D. SIMPLE RANDOM SAMPLING

1. Definisi dan Ukuran Sample

Merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti atau sebgain anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili polpulasi (Purboyo, 2016).

Ukuran sampel. Roscoe (1975) dalam Uma Sekaran (2006) dikutip dari <https://teorionline.wordpress.com/2010/01/24/populasi-dan-sampel/7Maret2019>.

memberikan acuan umum untuk menentukan ukuran sampel :

- a. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Jika sampel dipecah ke dalam subsampel (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat;
- b. Penelitian mutivariate (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian;
- c. Penelitian eksperimental sederhana dengan kontrol eskperimen yang ketat, penelitian yang sukses adalah mungkin dengan ukuran sampel kecil antara 10 sampai dengan 20.

Besaran atau ukuran sampel ini sampel sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau kesalahan yang diinginkan peneliti. Namun, dalam hal tingkat kesalahan, pada penelitian sosial maksimal tingkat kesalahannya adalah 5% (0,05). Makin besar tingkat kesalahan maka makin kecil jumlah sampel. Namun yang perlu diperhatikan adalah semakin besar jumlah sampel (semakin mendekati populasi) maka semakin kecil peluang kesalahan generalisasi dan sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel (menjauhi jumlah populasi) maka semakin besar peluang kesalahan generalisasi.

2. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang secara umum terbagi dua yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik sampel

probability sampling meliputi: 1). *Simple Random Sampling*; 2). *Propotionate random sampling*; 3). *Disproportionate Stratified Random Sampling*; 4) *Cluster Sampling* dan 5). *Purposive Sampling*. Nonprobability sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis teknik sampling ini antara lain: a). Sampling Sistematis; b). Sampling Kuota; c). Sampling Aksidental; d). Sampling Purposive; e) Sampling Jenuh dan f). *Snowball Sampling* (<https://teorionline.wordpress.com/2010/01/24/populasi-dan-sampel/7> Maret 2019).

Penelitian saat ini menggunakan teknik sampling *probability sampling* tipe *simple random sampling* menggunakan rumus Slovin (1960). *Random simple sampling* dinyatakan simple (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri dan populasi dianggap homogen.

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{1+(N \times d^2)}$$

Dengan :

n = sampel

N = populasi

d = nilai presisi 95% atau sig. = 0,05.

Dicontohkan, jumlah populasi adalah 125, dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 5%, maka jumlah sampel yang digunakan adalah :

$$N = 125 / 125 (0,05)^2 + 1 = 95,23, \text{ dibulatkan menjadi } 95.$$

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. LOKASI PENELITIAN DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilakukan di lingkungan Politeknik Transportasi Sungai Danau Dan Penyebrangan Palembang pada Prodi MTPD. Penelitian melibatkan 120 orang Taruna/I dari angkatan ke-29 atau Taruna pada Semester ke- 2, Angkatan Pertama di Tahun Ajaran 2018/2019 sebagai responden. Penelitian dilakukan pada hari Rabu 24 April 2019 Hingga 01 Mei 2019, pemberian angket dilakukan didalam kelas disetiap akhir sesi pembelajaran.

B. ALAT PENELITIAN

1. **Angket Penelitian.** Berupa formulir yang berisi pertanyaan dilengkapi dengan 4 (empat) pilihan jawaban (Angket tertutup). Formulir terdiri dari 3 (tiga) bagian tema (Bagian A, B dan C), bagian-bagian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a) Bagian A. Terdiri dari 13 (tiga belas) pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait bentuk metode pembelajaran yang telah diterapkan pendidik / dosen hingga saat ini;
 - b) Bagian B. Terdiri dari 13 (tiga belas) pertanyaan terkait dampak penerapan metode tersebut terhadap suasana belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran didalam kelas;
 - c) Bagian C. Terdiri dari 8 (delapan) pertanyaan yang diberikan untuk meminta tanggapan peserta didik terkait seberapa penting instrument/unsur-unsur dari metode pembelajaran untuk diterapkan selama aktivitas pembelajaran.Setiap 1 (satu) rangkap formulir angket disajikan untuk 1 (Satu) mata kuliah, sehingga pada penelitian ini terdapat 8 (delapan) rangkap formulir angket. Lebih jelas terkait bentuk kuisisioner/angket penelitian dapat dilihat pada **lampiran 1**.
2. **Software MS. Exel 2010.** Sebagai alat bantu rekapitulasi dan analisi data primer (hasil angket) dan sebagai teknik uji validitas dan reabilitas hasil angket.

C. PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS

1. Penentuan Ukuran Sampel.

Teknik pengukuran sampel menggunakan rumus Slovin (1960) dan Populasi (N) merupakan Taruna dan Taruni Angkatan ke 29, yang terdiri dari 120 orang yang tersebar kedalam 5 (lima) kelas, yaitu kelas 1A, 1B, 1C, 1D dan 1E.

$$n = \frac{N}{1+(N \times d^2)}$$

dengan :

n = sampel

N = populasi

d = nilai presisi 95% atau sig. = 0,05

$$\text{Sehingga, } (n) = \frac{120}{1+(120 \times 0.05^2)}$$

(n) = 92 orang atau 18 orang per 1(satu) kelas ditunjuk secara acak.

2. Penyebaran Angket

Bentuk angket dapat dilihat pada **Lampiran 1**. Angket diberikan kepada responden (Taruna/I) disetiap akhir sesi pembelajaran. Waktu pemberian angket sesuai waktu penelitian yang telah dijabarkan diatas.

Sesuai penghitungan ukuran sampel (sampling), maka jumlah angket yang disebar sebanyak 736 bundel, yang diberikan secara acak kepada 92 orang responden dari 5 (lima) kelas yang berbeda (kelas 1A, B, C dan D).

3. Rekapitulasi dan Analisis Hasil Angket

Data primer berupa jawaban tiap butir pertanyaan (instrument) tertutup yang telah dipilih responden kemudian diinput kedalam lembar kerja analisi pada Microsoft Office (MS) *Exel 2010*. Keluaran (output) analisisnya berupa; (a) *Scoring* tiap butir pertanyaan; (b) Jumlah atau total scoring; (c) Validitas dan reabilitas instrument; (d) Kriteria penilaian dan (e) Deskripsi atau penjelasan hasil analisis dalam bentuk grafik atau histogram. Lebih lanjut hasil analisis data (output) dapat dilihat pada **lampiran 2**.

BAB V
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

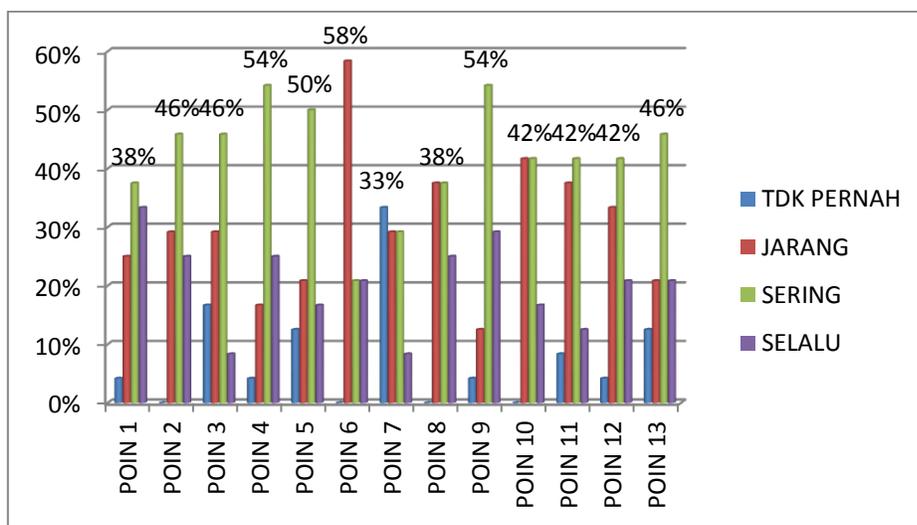
A. HASIL ANALISIS ANGKET SKALA LIKERT

Hasil analisa penyebaran angket skala likert mengenai metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh Dosen Pengampu Matakuliah pada Prodi Manajemen Tranposrtasi Peraian Darat, dampak penerapan metode tersebut terhadap suasana peserta didik selama mengikuti aktifitas pembelajaran dan penilaian tingkat seberapa penting suatu unsur didalam metode tersebut untuk diterapkan, dijabarkan sebagai berikut:

1. Mata Kuliah Teknik Pengukuran dan Pemetaan

Tabel 5. 1 Model atau Metode Pembelajaran Oleh pengampu TPP Saat Ini

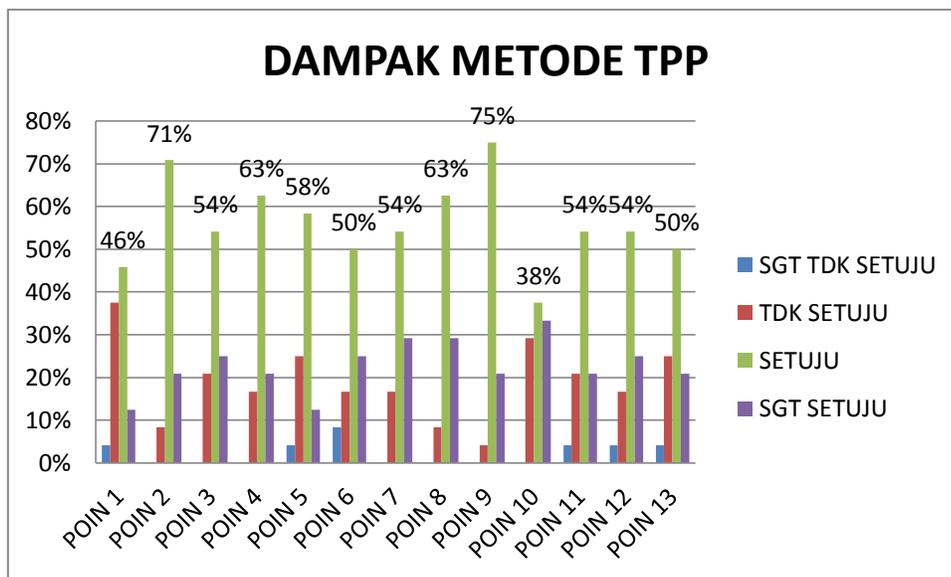
Point Pertanyaan	Mata Kuliah : Teknik Pengukuran Dan Pemetaan	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Sering
2	Ceramah dan pemaparan di papan tulis	Sering
3	Meminta peserta didik menyalin modul	Sering
4	Penjelasan dengan presentasi (PPT)	Sering
5	Menyajikan materi tidak hanya slide namun juga dengan gambar dan video	Sering
6	Menyisipi kegiatan dengan <i>ice breaking</i> (mencairkan suasana)	Jarang
7	Pembelajaran di kelas terbuka (<i>Non Classical</i>)	Tidak pernah
8	Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	Sering
9	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dan memberi tanggapan	Sering
10	<i>Brainstorming</i>	Jarang
11	Memberi Kuis dan menyelesaikan secara berkelompok di kelas	Sering
12	Memberikan PR mandiri dan mempresentasikan hasil	Sering
13	Memberikan PR berkelompok tanpa mempresentasikan	Sering



Gambar 5. 1 Metode Pembelajaran yang Diterapkan Dosen Pengampu TPP (Persentase)

Tabel 5. 2. Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik

No	Pernyataan	Keterangan
1	Dapat mengingat materi sebelumnya tanpa melihat catatan	Setuju
2	Termotivasi untuk mengulang pelajaran	Setuju
3	Antusias menerima materi	Setuju
4	Dapat berkonsentrasi dan fokus selama pembelajaran	Setuju
6	Senang menyalin <i>modul</i> utuh kedalam catatan pribadi	Setuju
7	Lebih memahami materi dengan video dan pengamatan langsung	Setuju
8	Berani bertanya jika ada materi yang belum dipahami	Setuju
9	Terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	Setuju
10	Belajar kelompok membangun sinergitas dalam kelas	Setuju
11	Belajar kelompok meningkatkan kemampuan berfikir dan menganalisis	Setuju
12	Belajar kelompok membentuk kemampuan berinteraksi dan bekerjasama	Setuju
13	Tugas tambahan (PR) meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan	Setuju



Gambar 5. 2 Dampak Metode Pembelajaran TPP Terhadap Peserta Didik (Persentase)

Tabel 5. 3 Skala Seberapa Penting Instrument dalam Metode untuk Diterapkan

No	Pernyataan	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Penting
2	Menjabarkan materi di papan tulis	Penting
3	Menampilkan video dan gambar sebagai pendukung materi	Sangat penting
4	Menyisipi kegiatan pencair suasana (ice breaking)	Penting
5	Pembelajaran di kelas terbuka (diluar ruangan/kelas)	Penting
6	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya selama pembelajaran	Penting
7	Motivasi agar mahasiswa aktif dan mengembangkan kemampuan selama proses pembelajaran	Sangat Penting
8	Penyelesaian permasalahan/tugas/kuis secara berkelompok selama pembelajaran.	Penting

Tabel 5.1, Tabel 5.2 dan Tabel 5.3, Merupakan pernyataan peserta didik terkait metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh Dosen Pengampu Teknik Pengukuran dan Pemetaan (TPP) dan dampak metode pembelajaran tersebut terhadap peserta didik selama mengikuti aktivitas pembelajaran, serta pernyataan seberapa penting instrument dalam metode pembelajaran tersebut untuk terapkan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dosen pengampu mata kuliah tersebut

menerapkan 2 (dua) metode pembelajaran, yaitu konvensional dan *cooperative learning*. Pembelajaran konvensional didukung dengan presentase pilihan responden (grafik) yang terlihat pada **Gambar 5.1** dan **Gambar 5.2**. yaitu sebanyak 46% responden menyatakan bahwa Dosen sering menyampaikan materi dengan cara ceramah (*lecturing*) menggunakan media *power point* sebagai bahan presentasi hal ini didukung dengan pernyataan sebanyak 50% peserta didik kemudian diselingi dengan penjabaran dipapan tulis. Peserta didik mendengarkan dan mencatat materi yang dianggap perlu, sebanyak 46% responden menyatakan bahwa dosen pengampu sering meminta peserta didik untuk menyalin modul kedalam catatan pribadi. Sebanyak 46% responden menyatakan bahwa diakhir sesi pembelajaran, Dosen sering memberi tugas tambahan (PR) baik secara mandiri maupun kelompok, kemudian peserta didik berkewajiban memberikan hasil kerja tersebut pada pertemuan berikutnya dengan atau tanpa mempresentasikannya. Model pembelajaran konvensional tersebut terkesan sangat membosankan (monoton), namun demikian sebanyak 34% dan 63% menyatakan bahwa tetap antusias dan berkonsentrasi serta fokus selama mengikuti pembelajaran mata kuliah tersebut. Hal tersebut dapat dikarenakan improvisasi yang dilakukan pendidik untuk mencairkan suasana baik dengan cara tersendiri, atau melalui penyajian materi seperti menambahkan video maupun gambar sebagai pendukung teori, sebanyak 50% peserta didik menyatakan dosen pengampu sering melakukan hal tersebut dan sebanyak 50% responden mengaktegorikan hal tersebut sebagai unsur yang sangat penting untuk diterapkan dalam aktivitas pembelajaran. Membuka forum diskusi dengan cara *brainstorming* juga dapat menciptakan kelas yang dinamis, dengan kegiatan tersebut peserta didik dapat berperan aktif didalam proses pembelajaran yang memberi dampak positif terhadap rasa percaya diri peserta didik dalam memberikan pendapat, namun sebanyak 42% peserta didik menyatakan Dosen jarang menerapkan kegiatan tersebut.

Model *cooperative learning* ditunjukan pada kolom point pertanyaan ke 10 dan ke 11. Berdasarkan grafik pada **Gambar 5.1** dan **5.2** diketahui bahwa sebesar 54% responden menyatakan bahwa pendidik sering meminta peserta didik untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok. Kegiatan kelompok bertujuan membentuk

sinergitas antar peserta didik, sebanyak 38% responden setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 54% responden menyatakan bahwa melalui diskusi kelompok dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis serta meningkatkan kemampuan berinteraksi, bersosialisasi dan bekerja sama. Namun demikian kelompok tugas yang terbentuk belum dapat dikategorikan *cooperative learning* jika tidak tercapai setidaknya 5 (lima) unsur, yaitu: (a) Saling ketergantungan positif; (b) Tanggung jawab peserta didik; (c) Diskusi dan interaksi; (d) Terjalin komunikasi dua arah dan (e) Evaluasi proses kelompok. Unsur-unsur tersebut dapat dicapai bila terjadi kerja sama antara pendidik dan peserta didik.

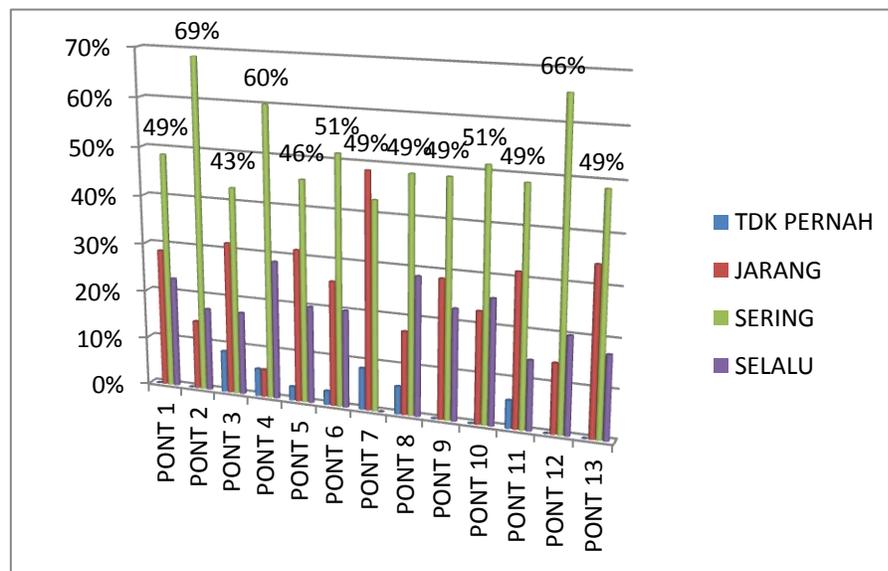
2. Ilmu Bangun Kapal

Tabel 5.4, Tabel 5.5 dan Tabel 5.6, memberikan informasi bahwa metode yang diterapkan oleh Dosen pengampu matakuliah Ilmu Bangun Kapal tidak jauh berbeda dengan metode Dosen sebelumnya. Metode pembelajaran yang sama memberi dampak yang sama terhadap peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan diluar kelas/gedung (*non classical*) guna menciptakan suasana baru, namun peserta didik menyatakan setuju tetap antusias dan dapat berkonsentrasi serta dapat memahami teori yang diberikan, hal ini bersesuaian dengan pernyataan responden pada **Tabel 5.5** pada kolom pertanyaan ke- 3 sebanyak 69% dan pernyataan ke-4 sebanyak 57%. Berdasarkan **Tabel 5.4** dapat dilihat pula bahwa pendidik (Dosen) sering menyajikan materi tidak hanya dalam bentuk teks namun juga menyajikan video dan gambar sebagai pendukung teori, sebanyak 50% responden mengategorikan hal tersebut sebagai unsur yang sangat penting untuk diterapkan untuk menunjang pemahaman terhadap materi yang diberikan. Pendidik memberi kesempatan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan, pendidik juga membuka forum diskusi untuk *sharing information* melalui *brainstorming* dan membentuk kelompok kerja untuk menyelesaikan tugas, kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar terlibat aktif didalam kegiatan pembelajaran yang berdampak positif terhadap nilai akademik itu sendiri. Namun demikian jika peserta

didik tidak “mau” bekerja sama dan memilih tetap pasif, maka kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien tidak dapat tercapai.

Tabel 5. 4 Metode Pembelajaran Oleh pengampu IBK Saat Ini

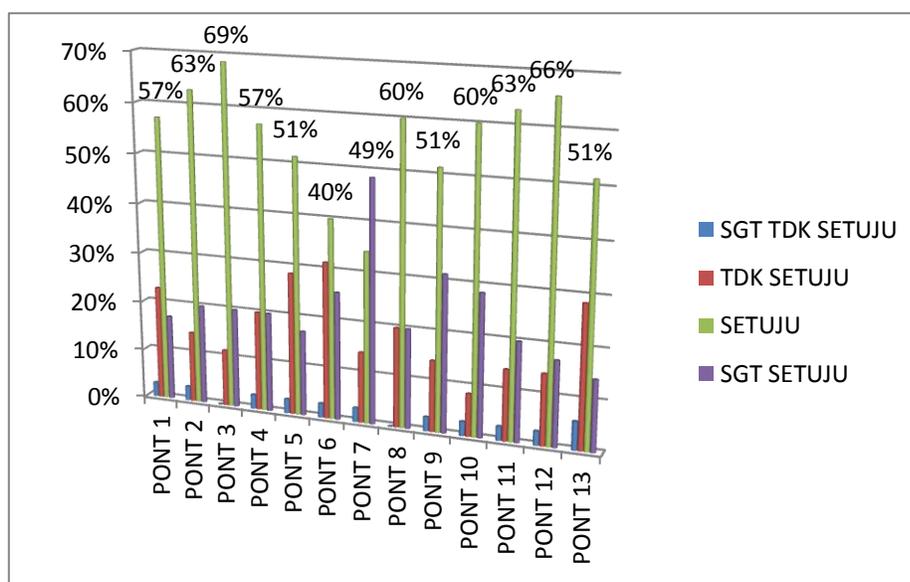
Point Pertanyaan	Mata Kuliah : Ilmu Bangun Kapal	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Sering
2	Ceramah dan pemaparan di papan tulis	Sering
3	Meminta peserta didik menyalin modul	Sering
4	Penjelasan dengan presentasi (PPT)	Sering
5	Menyajikan materi tidak hanya slide namun juga dengan gambar dan video	Sering
6	Menyisipi kegiatan dengan ice breaking (mencairkan suasana)	Sering
7	Pembelajaran di kelas terbuka (non classical)	Jarang
8	Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	
9	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dan memberi tanggapan	Sering
10	Brainstorming	Sering
11	Memberi Kuis dan menyelesaikan secara berkelompok di kelas	Sering
12	Memberikan PR mandiri dan mempresentasikan hasil	Sering
13	Memberikan PR berkelompok tanpa mempresentasikan	Sering



Gambar 5. 3 Metode Pembelajaran yang Diterapkan Dosen Pengampu IBK (Persentase)

Tabel 5. 5 Dampak Penerapan Metode Terhadap Peserta Didik

No	Pernyataan	Keterangan
1	Dapat mengingat materi sebelumnya tanpa melihat catatan	Setuju
2	Termotivasi untuk mengulang pelajaran	Setuju
3	Antusias menerima materi	Setuju
4	Dapat berkonsentrasi dan fokus selama pembelajaran	Setuju
6	Senang menyalin <i>modul</i> utuh kedalam catatan pribadi	Setuju
7	Lebih memahami materi dengan video dan pengamatan langsung	Sangat Setuju
8	Berani bertanya jika ada materi yang belum dipahami	Setuju
9	Terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	Setuju
10	Belajar kelompok membangun sinergitas dalam kelas	Setuju
11	Belajar kelompok meningkatkan kemampuan berfikir dan menganalisis	Setuju
12	Belajar kelompok membentuk kemampuan berinteraksi dan bekerjasama	Setuju
13	Tugas tambahan (PR) meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan	Setuju



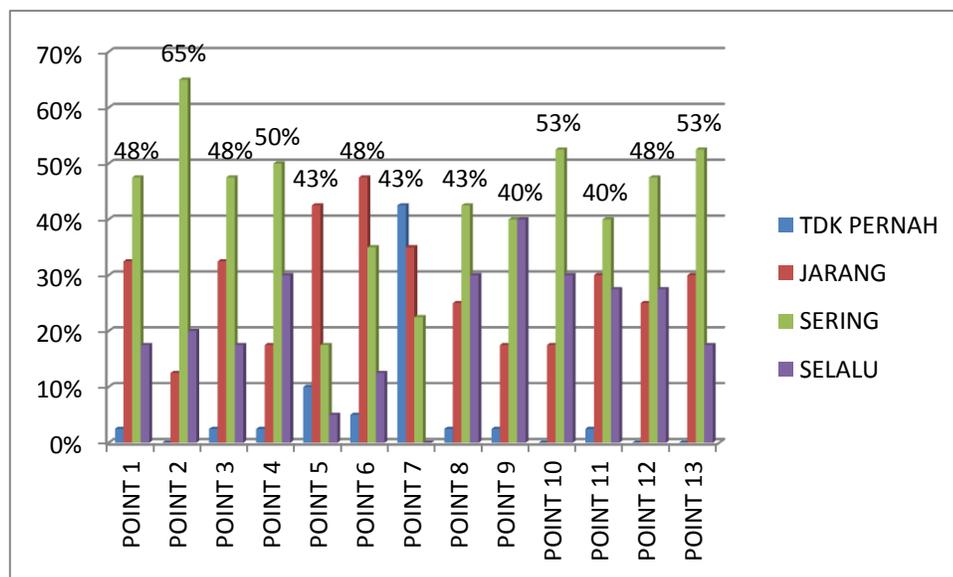
Gambar 5. 4 Dampak Metode Pembelajaran IBK Terhadap Peserta Didik (dalam Persentase)

Tabel 5. 6 Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan

No	Pernyataan	keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Penting
2	Menjabarkan materi di papan tulis	Penting
3	Menampilkan video dan gambar sebagai pendukung materi	Sangat penting
4	Menyisipi kegiatan pencair suasana (ice breaking)	Penting
5	Pembelajaran di kelas terbuka (diluar ruangan/kelas)	Penting
6	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya selama pembelajaran	Penting
7	Motivasi agar mahasiswa aktif dan mengembangkan kemampuan selama proses pembelajaran	Sangat Penting
8	Penyelesaian permasalahan/tugas/kuis secara berkelompok selama pembelajaran.	Penting

3. Pengantar Ilmu Hukum

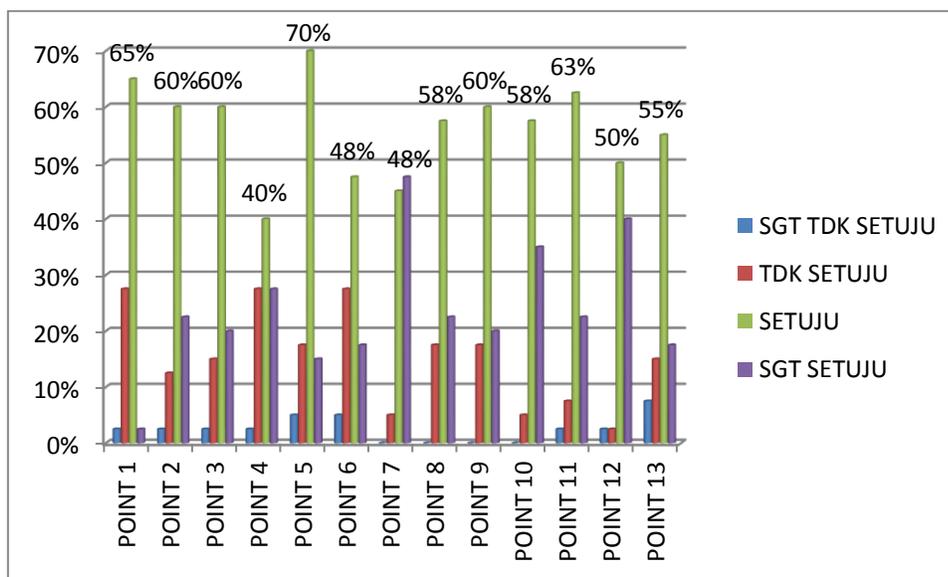
Tabel 5.7 dan **Gambar 5.5** merangkum model pembelajaran oleh Dosen pengampu Pengantar Ilmu Hukum dan dampak penerapan metode tersebut terhadap peserta didik selama mengikuti aktivitas pembelajaran dirangkum dalam **Tabel 5.8** serta **Tabel 5.9** merangkum skala penting atau tidaknya instrument dalam metode pembelajaran untuk diterapkan.



Gambar 5. 5 Metode Pembelajaran yang Diterapkan Dosen Pengampu PIH (Persentase)

Tabel 5. 7 Metode Pembelajaran oleh Pengampu PIH Saat Ini

No	Mata Kuliah : Pengantar Ilmu Hukum	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Sering
2	Ceramah dan pemaparan di papan tulis	Sering
3	Memberi modul, kemudian peserta didik menyalin modul tersebut	Sering
4	Penjelasan dengan presentasi (PPT)	Sering
5	Menyajikan materi tidak hanya slide namun juga dengan gambar dan video	Jarang
6	Menyisipi kegiatan dengan <i>ice breaking</i> (mencairkan suasana)	Jarang
7	Pembelajaran di kelas terbuka (<i>non classical</i>)	Tidak pernah
8	Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	Sering
9	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dan memberi tanggapan	Sering
10	Brainstorming	Sering
11	Memberi Kuis dan menyelesaikan secara berkelompok di kelas	Sering
12	Memberikan PR mandiri dan mempresentasikan hasil	Sering
13	Memberikan PR berkelompok tanpa mempresentasikan	Sering



Gambar 5. 6 Dampak Metode Pembelajaran PIH Terhadap Peserta Didik (Persentase)

Tabel 5. 8 Dampak Penerapan Metode Terhadap Peserta Didik

No	Pernyataan	Keterangan
1	Dapat mengingat materi sebelumnya tanpa melihat catatan	Setuju
2	Termotivasi untuk mengulang pelajaran	Setuju
3	Antusias menerima materi	Setuju
4	Dapat berkonsentrasi dan fokus selama pembelajaran	Setuju
5	Tidak merasa jenuh selama pembelajaran	Setuju
6	Senang menyalin <i>modul</i> utuh kedalam catatan pribadi	Setuju
7	Lebih memahami materi dengan video dan pengamatan langsung	Sangat Setuju
8	Berani bertanya jika ada materi yang belum dipahami	Setuju
9	Terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	Setuju
10	Belajar kelompok membangun sinergitas dalam kelas	Setuju
11	Belajar kelompok meningkatkan kemampuan berfikir dan menganalisis	Setuju
12	Belajar kelompok membentuk kemampuan berinteraksi dan bekerjasama	Setuju
13	Tugas tambahan (PR) meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan	Setuju

Tabel 5. 9 Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan

No	Pernyataan	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Penting
2	Menjabarkan materi di papan tulis	Penting
3	Menampilkan video dan gambar sebagai pendukung materi	Sangat Penting
4	Menyisipi kegiatan pencair suasana (<i>ice breaking</i>)	Penting
5	Pembelajaran di kelas terbuka (diluar ruangan/kelas)	Penting
6	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya selama pembelajaran	Penting
7	Motivasi agar mahasiswa aktif dan mengembangkan kemampuan selama proses pembelajaran	Penting
8	Penyelesaian permasalahan/tugas/kuis secara berkelompok selama pembelajaran.	Penting

Berdasarkan **Tabel 5.7**, dapat diketahui bahwa suasana pembelajaran yang tercipta cenderung monoton dan kaku dengan model pembelajaran konvensional.

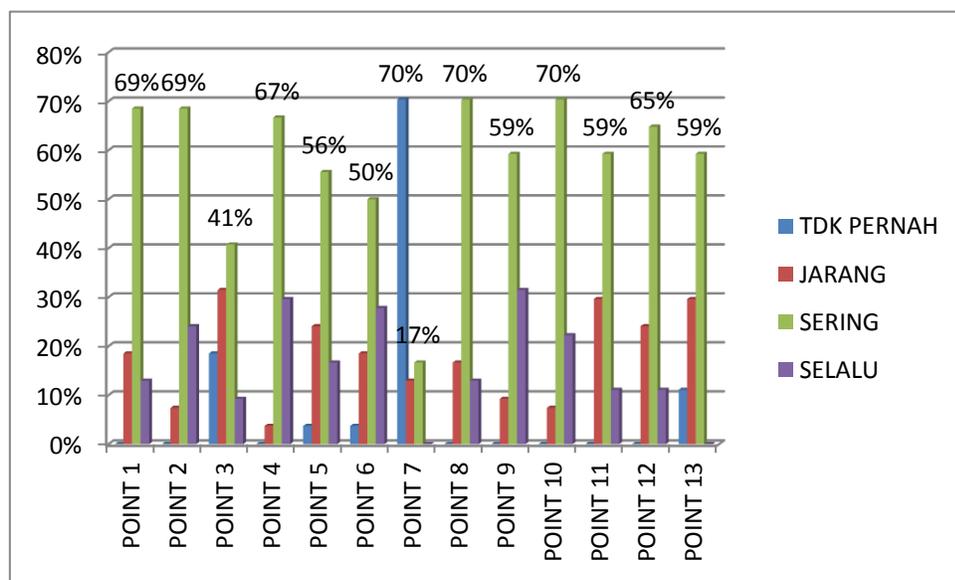
Model pembelajaran yang diterapkan yaitu, dosen memulai pembelajaran dengan mengulang materi pada pertemuan sebelumnya, hal ini berdampak positif terhadap peserta didik, sebanyak 65% dan 60% peserta didik setuju bahwa dengan mengulang materi sebelumnya dapat memotivasi mereka untuk mempelajari kembali sehingga dapat mengingat materi yang telah lalu tanpa membuka catatan. Kemudian dosen melanjutkan materi baru dengan model ceramah (lecturing) dengan bantuan power point sebagai media presenting dan sesekali disisipi dengan penjabaran di papan tulis. Materi yang disajikan hanya dalam bentuk teks tanpa video maupun gambar pendukung. Sebanyak 48% responden menyatakan bahwa dosen sering meminta peserta didik untuk menyalin modul secara keseluruhan kedalam catatan pribadi, meskipun demikian sebanyak 48% responden menyatakan senang melakukan hal tersebut. Selama proses pembelajaran, dosen jarang menyisipi kegiatan yang dapat mencairkan suasana. Pada akhir sesi pembelajaran, dosen juga sering memberikan tugas tambahan (PR) baik tugas pribadi maupun berkelompok. Meskipun pembelajaran cenderung monoton, sebanyak 60% responden menyatakan antusias mengikuti pembelajaran tersebut dan 40% menyatakan tetap dapan berkonsentrasi dan fokus terhadap penyampaian materi oleh pendidik. Hal tersebut dapat dikarenakan, pendidik sering membuka forum diskusi, *sharing information* melalui *brainstorming*, sehingga peserta didik tetap aktif terlibat dalam aktifitas pembelajaran tersebut dan pembelajaran menjadi dinamis.

4. Rekayasa Sungai

Tabel 5. 10 Metode Pembelajaran oleh Pengampu Rekayasa Sungai Saat Ini

Point Pertanyaan	Mata Kuliah : Rekayasa Sungai	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Sering
2	Ceramah dan pemaparan di papan tulis	Sering
3	Memberi modul, kemudian peserta didik menyalin modul tersebut	Sering
4	Penjelasan dengan presentasi (PPT)	Sering
5	Menyajikan materi tidak hanya slide namun juga dengan gambar dan video	Sering

Point Pertanyaan	Mata Kuliah : Rekayasa Sungai	Keterangan
6	Menyisipi kegiatan dengan <i>ice breaking</i> (mencairkan suasana)	Sering
7	Pembelajaran di kelas terbuka (<i>non classical</i>)	Tidak pernah
8	Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	Sering
9	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dan memberi tanggapan	Sering
10	<i>Brainstorming</i>	Sering
11	Memberi Kuis dan menyelesaikan secara berkelompok di kelas	Sering
12	Memberikan PR mandiri dan mempresentasikan hasil	Sering
13	Memberikan PR berkelompok tanpa mempresentasikan	Sering

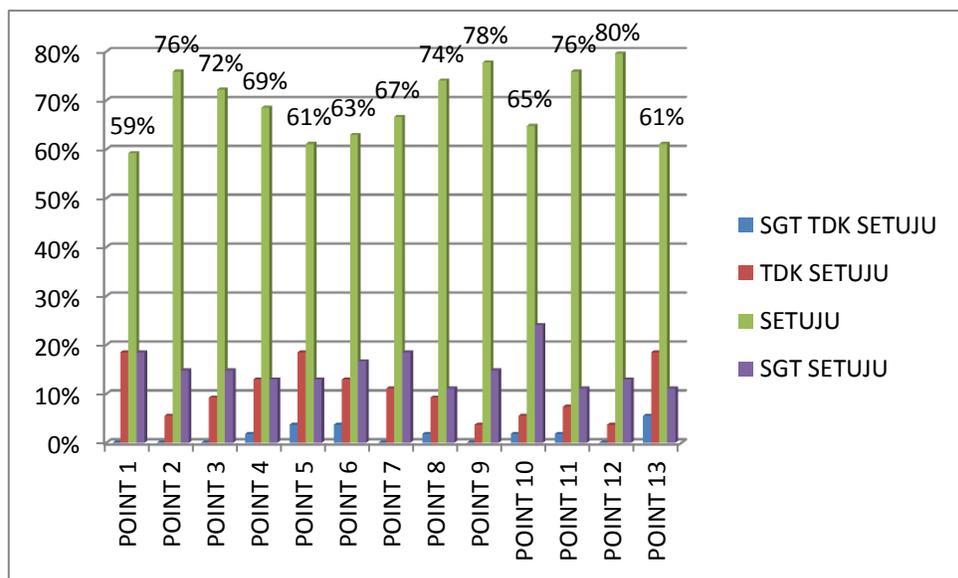


Gambar 5. 7 Metode Pembelajaran yang Diterapkan Dosen Pengampu Rek-Su (Persentase)

Tabel 5. 11 Dampak Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik

No	Pernyataan	Keterangan
1	Dapat mengingat materi sebelumnya tanpa melihat catatan	Setuju
2	Termotivasi untuk mengulang pelajaran	Setuju
3	Antusias menerima materi	Setuju
4	Dapat berkonsentrasi dan fokus selama pembelajaran	Setuju
5	Tidak merasa jenuh selama pembelajaran	Setuju

No	Pernyataan	Keterangan
6	Senang menyalin <i>modul</i> utuh kedalam catatan pribadi	Setuju
7	Lebih memahami materi dengan video dan pengamatan langsung	Setuju
8	Berani bertanya jika ada materi yang belum dipahami	Setuju
9	Terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	Setuju
10	Belajar kelompok membangun sinergitas dalam kelas	Setuju
11	Belajar kelompok meningkatkan kemampuan berfikir dan menganalisis	Setuju
12	Belajar kelompok membentuk kemampuan berinteraksi dan bekerjasama	Setuju
13	Tugas tambahan (PR) meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan	Setuju



Gambar 5. 8 Dampak Metode Pembelajaran Rek-Su Terhadap Peserta Didik (Persentase)

Metode pembelajaran oleh Dosen Pengampu Rekayasa Sungai dirangkum dalam **Tabel 5.10** dan **Gambar 5.7**, serta dampak penerapan metode pembelajaran terhadap peserta didik dirangkum dalam **Tabel 5.11** dan **Gambar 5.8**.

Tabel 5.10, memberikan informasi bahwa semua unsur kegiatan yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran sering dilakukan, seperti menstimulasi peserta didik untuk berani mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan dosen pengampu selama didalam kelas (*brain storming*).

Dosen juga sering meminta peserta didik untuk menyelesaikan latihan, kuis maupun tugas tambahan (PR) secara tim atau kelompok, hal ini dapat melatih meningkatkan cara berkomunikasi, bersosialisasi, bekerja sama dan ketergantungan yang baik antar sesama peserta didik, sesuai dengan *konsep cooperative learning*, yaitu membentuk kelompok-kelompok kecil di dalam kelas untuk menyelesaikan permasalahan guna membangun sinergitas yang baik didalam kelas dan melatih peserta didik untuk mampu berfikir kritis dan terpacu untuk mengembangkan potensi diri. Namun demikian berdasarkan komunikasi langsung dengan dosen pengampu, masih terdapat peserta didik yang tidak fokus dan konsentrasi selama mengikuti pembelajaran hal tersebut ditunjukkan dengan sikap tidak acuh, tertidur dan melamun didalam pembelajaran, namun sebanyak 72% responden menyatakan antusias mengikuti pembelajaran dan 69% menyatakan tetap berkonsentrasi dan fokus mengikuti perkuliahan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep *cooperative learning* yang diterapkan belum maksimal sehingga belum mampu memberikan dampak yang signifikan sesuai tujuan model pembelajaran tersebut.

Tabel 5. 12 Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan

No	Pernyataan	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Penting
2	Menjabarkan materi di papan tulis	Penting
3	Menampilkan video dan gambar sebagai pendukung materi	Sangat penting
4	Menyisipi kegiatan pencair suasana (ice breaking)	Penting
5	Pembelajaran di kelas terbuka (diluar ruangan/kelas)	Penting
6	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya selama pembelajaran	Penting
7	Motivasi agar mahasiswa aktif dan mengembangkan kemampuan selama proses pembelajaran	Penting
8	Penyelesaian permasalahan/tugas/kuis secara berkelompok selama pembelajaran.	Penting

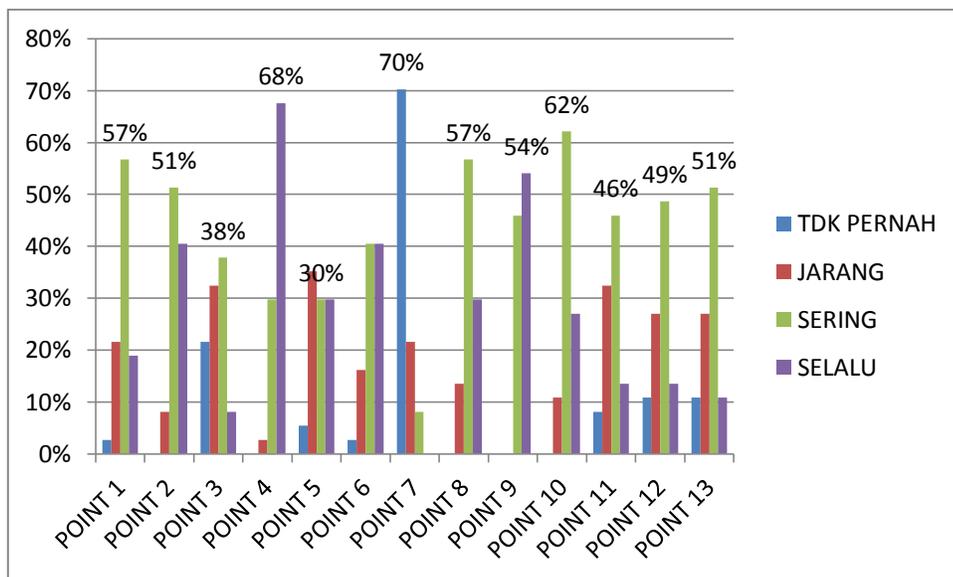
5. Hidrologi

Rangkuman metode pembelajaran yang diterapkan Dosen Pengampu Mata Kuliah Hidrologi disajikan dalam **Tabel 5.13** dan **Gambar 5.9**, sedangkan dampak

metode pembelajaran terhadap peserta didik dan skala seberapa penting penerapan instrument dalam metode tersebut, dirangkum dalam **Tabel 5.14**.

Tabel 5. 13 Metode Pembelajaran oleh Pengampu Hidrologi Saat Ini

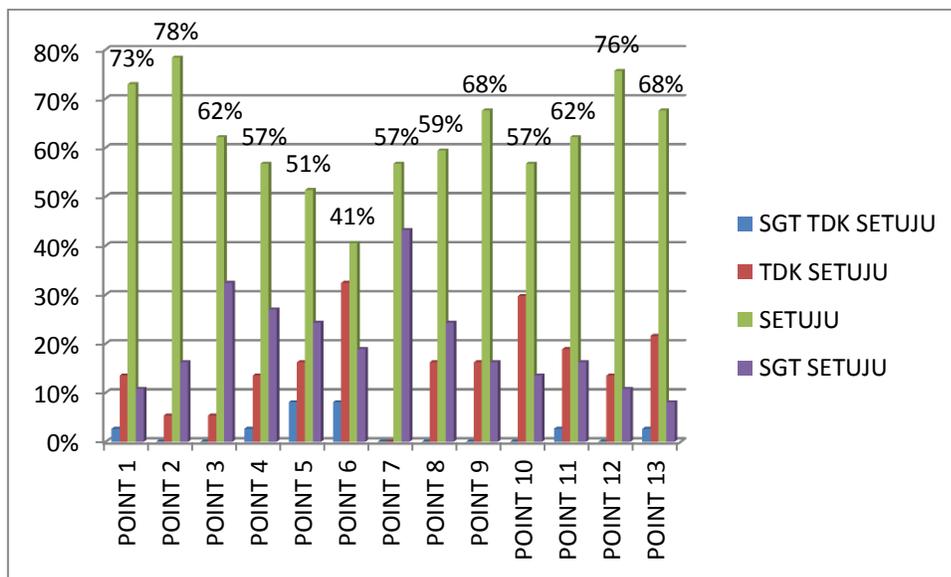
Point pertanyaan	Mata Kuliah : Hidrologi	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Sering
2	Ceramah dan pemaparan di papan tulis	Sering
3	Memberi modul, kemudian peserta didik menyalin modul tersebut	Sering
4	Penjelasan dengan presentasi (PPT)	Selalu
5	Menyajikan materi tidak hanya slide namun juga dengan gambar dan video	Jarang
6	Menyisipi kegiatan dengan <i>ice breaking</i> (mencairkan suasana)	Sering
7	Pembelajaran di kelas terbuka (<i>non classical</i>)	Tidak pernah
8	Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	Sering
9	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dan memberi tanggapan	Selalu
10	<i>Brainstorming</i>	Sering
11	Memberi Kuis dan menyelesaikan secara berkelompok di kelas	Sering
12	Memberikan PR mandiri dan mempresentasikan hasil	Sering
13	Memberikan PR berkelompok tanpa mempresentasikan	Sering



Gambar 5. 9 Metode Pembelajaran yang Diterapkan Dosen Pengampu Hidrologi (Persentase)

Tabel 5. 14 Dampak Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik

No	Pernyataan	Keterangan
1	Dapat mengingat materi sebelumnya tanpa melihat catatan	Setuju
2	Termotivasi untuk mengulang pelajaran	Setuju
3	Antusias menerima materi	Setuju
4	Dapat berkonsentrasi dan fokus selama pembelajaran	Setuju
5	Tidak merasa jenuh selama pembelajaran	Setuju
6	Senang menyalin <i>modul</i> utuh kedalam catatan pribadi	Setuju
7	Lebih memahami materi dengan video dan pengamatan langsung	Setuju
8	Berani bertanya jika ada materi yang belum dipahami	Setuju
9	Terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	Setuju
10	Belajar kelompok membangun sinergitas dalam kelas	Setuju
11	Belajar kelompok meningkatkan kemampuan berfikir dan menganalisis	Setuju
12	Belajar kelompok membentuk kemampuan berinteraksi dan bekerjasama	Setuju
13	Tugas tambahan (PR) meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan	Setuju



Gambar 5. 10 Dampak Metode Pembelajaran Hidrologi Terhadap Peserta Didik (Persentase)

Berdasarkan **Tabel 5.13** dan **Tabel 5.14**, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh Dosen Pengampu Hidrologi hampir sama dengan Dosen Pengampu Mata Kuliah yang telah dibahas diatas, yang membedakan adalah intensitas pada kolom pernyataan poin ke- 4, 5 dan 9 pada **Tabel 5.13**. Dosen **selalu** menyajikan materi dalam bentuk persentasi namun jarang menyajikan video maupun gambar sebagai pendukung teori, meskipun sebanyak 50% responden menempatkan hal tersebut sebagai unsur yang sangat penting dalam metode pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Dosen pengampu juga **selalu** memberi kesempatan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan sering melakukan *brain storming* selama kegiatan pembelajaran didalam kelas, hal tersebut merupakan suatu bentuk dorongan agar peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena komunikasi yang terjalin tidak hanya satu arah, sehingga suasana pembelajaran yang tercipta tidak hanya terpusat pada pendidik (*Teacher Oriented*). Dosen sering memberikan latihan-latihan soal maupun tugas tambaha (PR) dan meminta peserta didik untuk meyelesaikan secara berkelompok, menurut 68% responden tugas tambahan yang

diberikan Dosen mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan.

Tabel 5. 15 Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan

No	Pernyataan	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Penting
2	Menjabarkan materi di papan tulis	Penting
3	Menampilkan video dan gambar sebagai pendukung materi	Sangat Penting
4	Menyisipi kegiatan pencair suasana (ice breaking)	Sangat Penting
5	Pembelajaran di kelas terbuka (diluar ruangan/kelas)	Penting
6	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya selama pembelajaran	Penting
7	Motivasi agar mahasiswa aktif dan mengembangkan kemampuan selama proses pembelajaran	Penting
8	Penyelesaian permasalahan/tugas/kuis secara berkelompok selama pembelajaran.	Penting

6. Dasar-Dasar Transportasi (DDT)

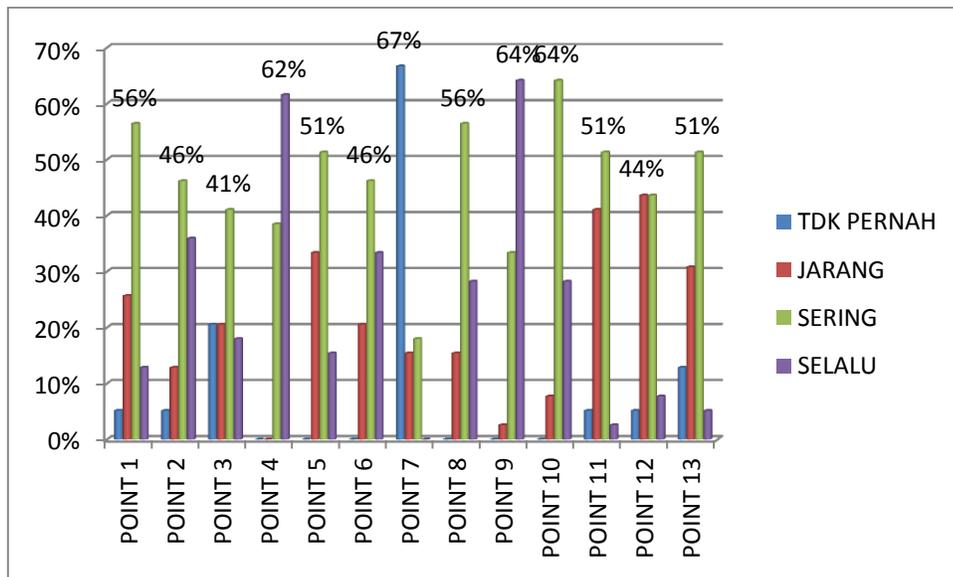
Metode pembelajaran yang diterapkan Dosen Pengampu Mata Kuliah Dasar-Dasar Transportasi dirangkum dalam **Tabel 5.16** dan **Gambar 5.11**. Dampak penerapan metode pembelajaran tersebut terhadap peserta didik dirangkum dalam **Tabel 5.17**.

Berdasarkan **Tabel 5.16** dan **Tabel 5.17**, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan Dosen Pengampu Mata Kuliah Dasar-Dasar Transportasi sama dengan dosen pengampu lainnya yang telah dibahas diatas. Dosen pengampu masih menerapkan metode konvensional (*Teacher Centered*) atau metode lama yang tertera pada pernyataan poin ke-1, 2, 3, 12 dan 13, namun juga dosen pengampu menerapkan metode *student oriented* yang tertera pada pernyataan poin ke 10 dan poin 11. Dosen sering menyisipi kegiatan pembelajaran dengan *brain storming* untuk menggali pemahaman peserta didik terhadap teori yang disampaikan dan mendorong peserta didik untuk aktif terlibat didalam kegiatan pembelajaran dengan selalu memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya jika terdapat teori atau materi yang belum dipahami. Namun demikian berdasarkan komunikasi dengan

dosen pengampu, peserta didik tidak dapat bekerja sama menanggapi kegiatan tersebut, peserta didik lebih pasif dan tidak kritis. Dosen juga berusaha menciptakan suasana kelas yang tidak kaku dengan menyisipi kegiatan yang dapat mencairkan suasana. Penyajian materi tidak hanya dalam bentuk teks *slide* namun juga didukung dengan menampilkan gambar maupun video pendukung materi yang disampaikan, hal ini sesuai dengan pendapat peserta didik yang menyatakan unsur tersebut sangat penting untuk diterapkan, penyajian materi dengan cara tersebut dapat menciptakan suasana kelas yang tidak monoton dan tidak membosankan selama kegiatan pembelajaran, sehingga sebanyak 69% peserta didik antusias untuk mengikuti pembelajaran dan sebanyak 72 % responden menyatakan tetap berkonsentrasi dan fokus terhadap materi yang disampaikan.

Tabel 5. 16 Metode Pembelajaran Oleh Pengampu DDT Saat Ini

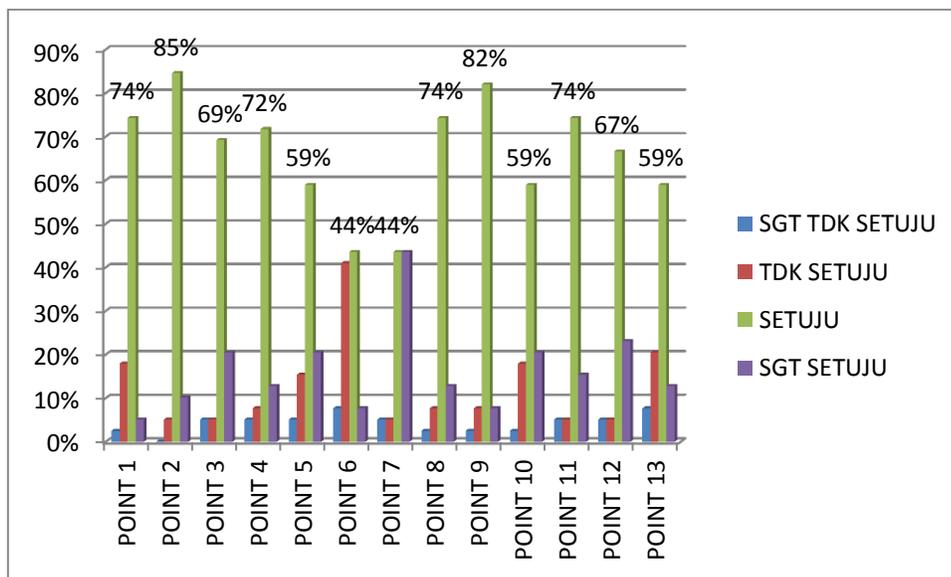
Point pertanyaan	Mata Kuliah : Dasar-Dasar Transportasi	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Sering
2	Ceramah dan pemaparan di papan tulis	Sering
3	Memberi modul, kemudian peserta didik menyalin modul tersebut	Sering
4	Penjelasan dengan presentasi (PPT)	Selalu
5	Menyajikan materi tidak hanya slide namun juga dengan gambar dan video	Sering
6	Menyisipi kegiatan dengan ice breaking (mencairkan suasana)	Sering
7	Pembelajaran di kelas terbuka (<i>non classical</i>)	Tidak pernah
8	Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	Sering
9	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dan memberi tanggapan	Selalu
10	Brainstorming	Sering
11	Memberi Kuis dan menyelesaikan secara berkelompok di kelas	Sering
12	Memberikan PR mandiri dan mempresentasikan hasil	Sering
13	Memberikan PR berkelompok tanpa mempresentasikan	Sering



Gambar 5.11 Metode Pembelajaran yang Diterapkan Dosen Pengampu DDT (Persentase)

Tabel 5.17 Dampak Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik

No	Pernyataan	Keterangan
1	Dapat mengingat materi sebelumnya tanpa melihat catatan	Setuju
2	Termotivasi untuk mengulang pelajaran	Setuju
3	Antusias menerima materi	Setuju
4	Dapat berkonsentrasi dan fokus selama pembelajaran	Setuju
5	Tidak merasa jenuh selama pembelajaran	Setuju
6	Senang menyalin <i>modul</i> utuh kedalam catatan pribadi	Setuju
7	Lebih memahami materi dengan video dan pengamatan langsung	Sangat Setuju
8	Berani bertanya jika ada materi yang belum dipahami	Setuju
9	Terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	Setuju
10	Belajar kelompok membangun sinergitas dalam kelas	Setuju
11	Belajar kelompok meningkatkan kemampuan berfikir dan menganalisis	Setuju
12	Belajar kelompok membentuk kemampuan berinteraksi dan bekerjasama	Setuju
13	Tugas tambahan (PR) meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan	Setuju



Gambar 5. 12 Dampak Metode Pembelajaran DDT Terhadap Peserta Didik (Persentase)

Tabel 5. 18 Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan

No	Pernyataan	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Penting
2	Menjabarkan materi di papan tulis	Penting
3	Menampilkan video dan gambar sebagai pendukung materi	Sangat Penting
4	Menyisipi kegiatan pencair suasana (<i>ice breaking</i>)	Sangat Penting
5	Pembelajaran di kelas terbuka (diluar ruangan/kelas)	Penting
6	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya selama pembelajaran	Penting
7	Motivasi agar mahasiswa aktif dan mengembangkan kemampuan selama proses pembelajaran	Penting
8	Penyelesaian permasalahan/tugas/kuis secara berkelompok selama pembelajaran.	Penting

7. Pendidikan Kewarga Negeraan (PKN)

Metode pembelajaran yang diterapkan Dosen Pengampu Mata Kuliah Dasar-Dasar Transportasi dirangkum dalam **Tabel 5.19** dan **Gambar 5.13**. Dampak penerapan metode pembelajaran tersebut terhadap peserta didik dirangkum dalam **Tabel 5.20**.

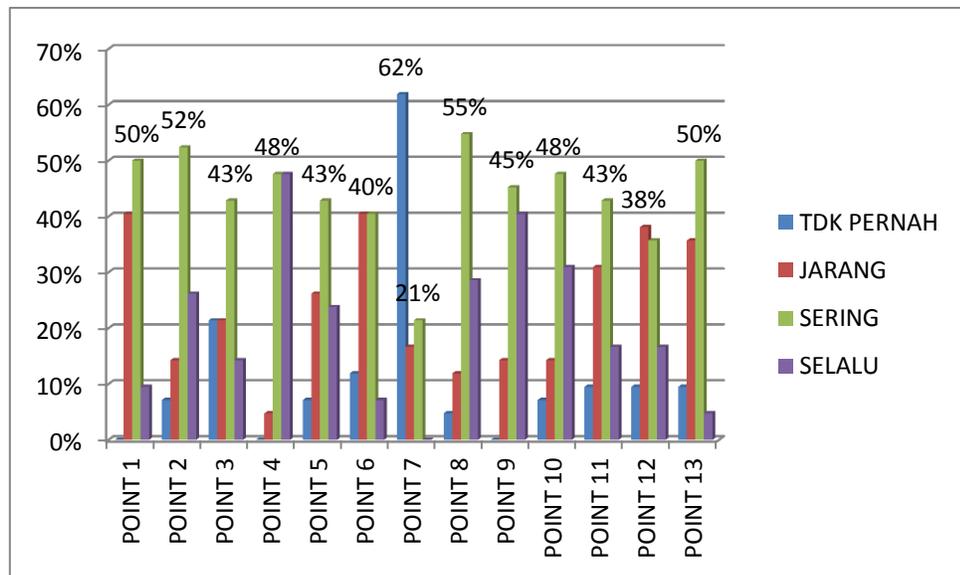
Berdasarkan ketiga tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Kewarga Negeraan tetap menerapkan metode konvensional seperti yang tertera pada poin ke-2 dan ke-3 dalam **Tabel 5.19**, akan tetapi dosen juga sering menerapkan metode pembelajaran dengan pendekatan *Student Oriented*, hal ini ditunjukkan dengan sering dilakukannya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik melalui *brain storming*, mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan sering memberikan waktu agar peserta didik berani mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan, kemudian membentuk kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan (*problem based*) yang diberikan oleh dosen pengampu.

Dosen pengampu juga berusaha menciptakan suasana kelas yang tidak monoton dengan menyajikan materi tidak hanya dalam bentuk teks slide, namun juga dalam bentuk video maupun gambar, peserta didik juga memberi pernyataan setuju bahwa dosen pengampu sering mencairkan suasana kelas sehingga antusias, fokus dan konsentrasi peserta didik dapat dipertahankan selama mengikuti proses pembelajaran didalam kelas.

Tabel 5. 19 Metode Pembelajaran Oleh Pengampu PKN Saat Ini

Point Pertanyaan	Mata Kuliah : Pendidikan Kewarga Negeraan (PKN)	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Sering
2	Ceramah dan pemaparan di papan tulis	Sering
3	Memberi modul, kemudian peserta didik menyalin modul tersebut	Sering
4	Penjelasan dengan presentasi (PPT)	Sering
5	Menyajikan materi tidak hanya slide namun juga dengan gambar dan video	Sering
6	Menyisipi kegiatan dengan ice breaking (mencairkan suasana)	Sering
7	Pembelajaran di kelas terbuka (<i>non classical</i>)	Tidak pernah
8	Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	Sering
9	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dan memberi tanggapan	Selalu

Point Pertanyaan	Mata Kuliah : Pendidikan Kewarga Negaraan (PKN)	Keterangan
10	<i>Brainstorming</i>	Sering
11	Memberi Kuis dan menyelesaikan secara berkelompok di kelas	Sering
12	Memberikan PR mandiri dan mempresentasikan hasil	Sering
13	Memberikan PR berkelompok tanpa mempresentasikan	Sering

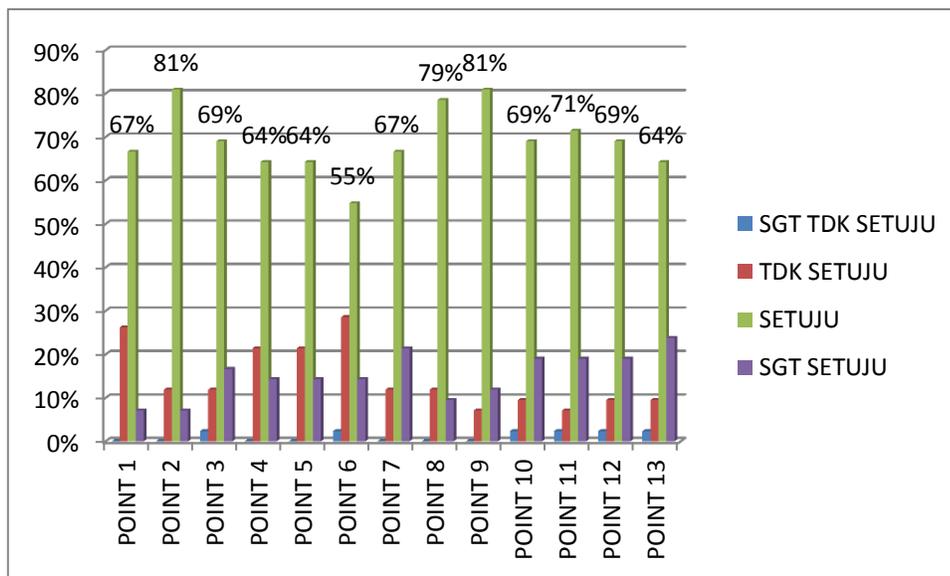


Gambar 5. 13 Metode Pembelajaran yang Diterapkan Dosen Pengampu PKN (Persentase)

Tabel 5. 20 Dampak Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik

No	Pernyataan	Keterangan
1	Dapat mengingat materi sebelumnya tanpa melihat catatan	Setuju
2	Termotivasi untuk mengulang pelajaran	Setuju
3	Antusias menerima materi	Setuju
4	Dapat berkonsentrasi dan fokus selama pembelajaran	Setuju
5	Tidak merasa jenuh selama pembelajaran	Setuju
6	Senang menyalin <i>modul</i> utuh kedalam catatan pribadi	Setuju
7	Lebih memahami materi dengan video dan pengamatan langsung	Setuju
8	Berani bertanya jika ada materi yang belum dipahami	Setuju
9	Terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	Setuju
10	Belajar kelompok membangun sinergitas dalam kelas	Setuju
11	Belajar kelompok meningkatkan kemampuan berfikir dan menganalisis	Setuju

No	Pernyataan	Keterangan
12	Belajar kelompok membentuk kemampuan berinteraksi dan bekerjasama	Setuju
13	Tugas tambahan (PR) meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan	Setuju



Gambar 5.14 Dampak Metode Pembelajaran PKN Terhadap Peserta Didik (Persentase)

Tabel 5.21 Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan

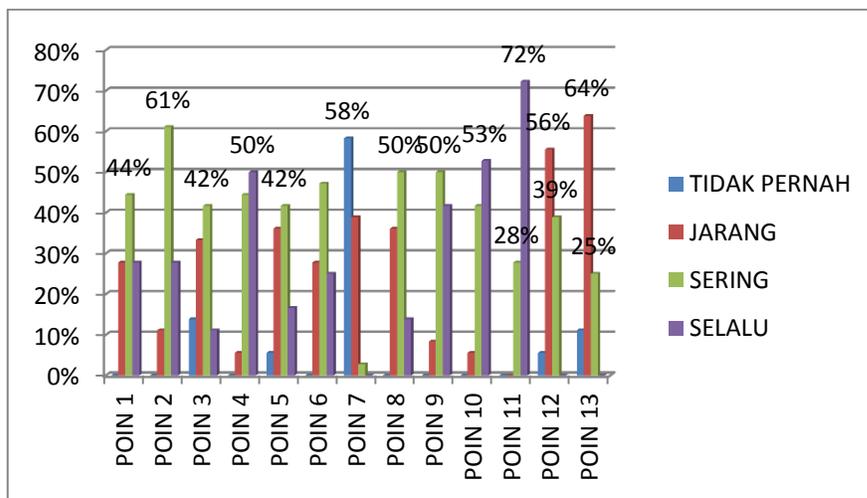
No	Pernyataan	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Penting
2	Menjabarkan materi di papan tulis	Penting
3	Menampilkan video dan gambar sebagai pendukung materi	Sangat Penting
4	Menyisipi kegiatan pencair suasana (ice breaking)	Sangat Penting
5	Pembelajaran di kelas terbuka (diluar ruangan/kelas)	Penting
6	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya selama pembelajaran	Penting
7	Motivasi agar mahasiswa aktif dan mengembangkan kemampuan selama proses pembelajaran	Penting
8	Penyelesaian permasalahan/tugas/kuis secara berkelompok selama pembelajaran.	Penting

8. Statistika

Metode pembelajaran yang diterapkan Dosen Pengampu Mata Kuliah Statistika dirangkum dalam **Tabel 5.22** dan **Gambar 5.15**. Dampak penerapan metode pembelajaran tersebut terhadap peserta didik dirangkum dalam **Tabel 5.23**.

Tabel 5. 22 Metode Pembelajaran Oleh Pengampu Statistika Saat Ini

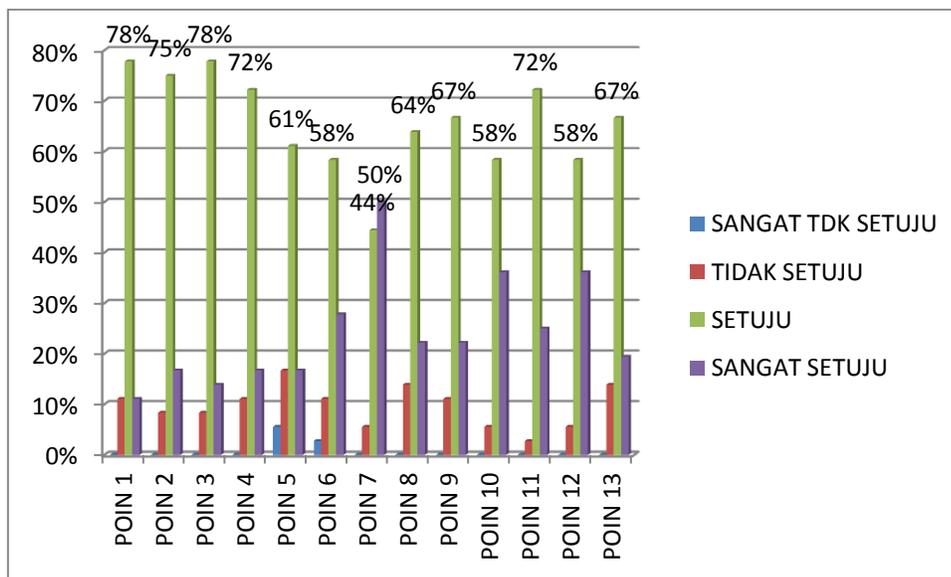
Point pertanyaan	Mata Kuliah : Statistik	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Sering
2	Ceramah dan pemaparan di papan tulis	Sering
3	Memberi modul, kemudian peserta didik menyalin modul tersebut	Sering
4	Penjelasan dengan presentasi (PPT)	Selalu
5	Menyajikan materi tidak hanya slide namun juga dengan gambar dan video	Sering
6	Menyisipi kegiatan dengan <i>ice breaking</i> (mencairkan suasana)	Sering
7	Pembelajaran di kelas terbuka (<i>non classical</i>)	Tidak pernah
8	Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	Sering
9	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dan memberi tanggapan	Selalu
10	<i>Brainstorming</i>	Sering
11	Memberi Kuis dan menyelesaikan secara berkelompok di kelas	Selalu
12	Memberikan PR mandiri dan mempresentasikan hasil	Jarang
13	Memberikan PR berkelompok tanpa mempresentasikan	Jarang



Gambar 5.15 Metode Pembelajaran yang Diterapkan Dosen Pengampu Statistik (Persentase)

Tabel 5.23 Dampak Metode Pembelajaran Terhadap Peserta Didik

No	Pernyataan	Keterangan
1	Dapat mengingat materi sebelumnya tanpa melihat catatan	Setuju
2	Termotivasi untuk mengulang pelajaran	Setuju
3	Antusias menerima materi	Setuju
4	Dapat berkonsentrasi dan fokus selama pembelajaran	Setuju
5	Tidak merasa jenuh selama pembelajaran	Setuju
6	Senang menyalin <i>modul</i> utuh kedalam catatan pribadi	Setuju
7	Lebih memahami materi dengan video dan pengamatan langsung	Setuju
8	Berani bertanya jika ada materi yang belum dipahami	Setuju
9	Terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran	Setuju
10	Belajar kelompok membangun sinergitas dalam kelas	Setuju
11	Belajar kelompok meningkatkan kemampuan berfikir dan menganalisis	Setuju
12	Belajar kelompok membentuk kemampuan berinteraksi dan bekerjasama	Setuju
13	Tugas tambahan (PR) meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan	Setuju



Gambar 5. 16 Dampak Metode Pembelajaran Statistika Terhadap Peserta Didik (Persentase)

Berdasarkan **Tabel 5.22**, **Tabel 5.23** dan **Tabel 5.24** dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan oleh Dosen pengampu Statistika mendekati metode *Student Oriented*, yaitu dengan memotivasi dan mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dosen juga selalu membentuk peserta didik kedalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas/kuis atau latihan, kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik dapat meningkatkan komunikasi antar peserta, kerja sama tim, cara berinteraksi dan bersosialisasi serta rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun kelompok. Berdasarkan pengamatan dilapangan, peserta didik belum dapat bekerja sama untuk mewujudkan konsep cooperative learning, peserta didik masih memiliki stigma bahwa kelompok kerja hanya suatu cara dalam pembelajaran untuk mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, sehingga kelompok kerja tidak terkonsep, tidak ada peran sebagai leader dan anggota, peserta didik menyelesaikan tugas secara mandiri (masing-masing) meskipun dalam kelompok. Penyelesaian tugas didominasi oleh peserta didik yang pandai dan berkeinginan untuk menyelesaikan tugas, tidak terlihat sikap peduli terhadap peserta lainnya yang memiliki kemampuan akademik lebih lemah dan tidak terlihat usaha peserta didik yang kurang mampu dalam memahami tugas untuk mencari informasi dan bertanya

kepada rekan yang lebih pandai. Sehingga kelompok kerja yang terbentuk belum dapat dikatakan sebagai cooperative learning karna tidak tercapai unsur-unsur didalam *cooperative learning* tersebut.

Dosen pengampu juga berusaha untuk menciptakan kelas yang dinamis dengan menyisipi kegiatan *ice breaking* saat jam kritis, yaitu jam disaat peserta didik merasa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dikarenakan mengantuk maupun hal lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan peserta didik pada **Tabel 5.24** yang mengategorikan bahwa *ice breaking* penting untuk diterapkan.

Tabel 5. 24 Skala Seberapa Penting Instrument Dalam Metode Untuk Diterapkan

No	Pernyataan	Keterangan
1	Mengulang materi sebelumnya	Penting
2	Menjabarkan materi di papan tulis	Penting
3	Menampilkan video dan gambar sebagai pendukung materi	Sangat Penting
4	Menyisipi kegiatan pencair suasana (<i>ice breaking</i>)	Sangat Penting
5	Pembelajaran di kelas terbuka (diluar ruangan/kelas)	Penting
6	Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya selama pembelajaran	Penting
7	Motivasi agar mahasiswa aktif dan mengembangkan kemampuan selama proses pembelajaran	Penting
8	Penyelesaian permasalahan/tugas/kuis secara berkelompok selama pembelajaran.	Penting

B. PEMBAHASAN SECARA UMUM

Berdasarkan hasil ananlisis diketahui bahwa kesimpulan awal (Hipotesa) tidak sesuai dengan kondidi eksisting dilapangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa seluruh dosen pengampu matakuliah menerapkan pendekatan dengan dua cara yaitu konvensional (*Teacher centered learning*) dan *Student Centered Learning* dengan model *Cooperative Learning*. Pembelajaran konvensional ditunjukan dengan kegiatan pendidik saat menyampaikan materi yaitu dengan model ceramah (*lecturing*) dengan media pendukung *Power Point* (PPT) sebagai bahan presentasi materi hal ini menciptakan komunikasi 1 (satu) arah,

kemudian peserta didik mendengarkan dan mencatat bagian yang dianggap perlu bahkan mencatat dan menyalin seluruh isi modul kedalam catatan pribadi, sehingga peserta didik tidak lagi fokus terhadap penyampaian materi. Kemudian kegiatan pembelajaran juga diselingi pengajuan pertanyaan oleh peserta didik terkait materi yang belum atau kurang dipahami, lalu pendidik memberi jawaban yang dianggap sesuai dengan pertanyaan, model pembelajaran tersebut menciptakan suasana kelas yang monoton yang berdampak pada sikap peserta didik terhadap aktivitas pembelajaran seperti mengantuk, melamun, tidak acuh dan tidak dapat berkonsentrasi serta fokus terhadap penyampaian materi yang sedang berlangsung. Meskipun demikian terdapat 7 (tujuh) dari 8 (delapan) Dosen pengampu mata kuliah melakukan improvisasi untuk mencairkan suasana kelas dengan tujuan membangkitkan kembali minat dan konsentrasi belajar peserta didik dengan cara tersendiri, dosen pengampu juga mengemas materi tidak hanya dalam bentuk *slide* namun juga dalam bentuk video dan gambar sebagai materi pendukung, menurut 50% responden (peserta didik) menyajikan materi dalam bentuk gambar dan video dapat meningkatkan pemahaman terhadap teori tersebut.

Seluruh dosen pengampu juga berusaha menciptakan kelas yang dinamis dengan pendekatan Pembelajaran *Student Oriented* melalui Model *Cooperative Learning* yaitu dengan membentuk kelompok belajar di dalam kelas untuk memecahkan suatu kasus atau permasalahan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh pendidik. Meskipun demikian, sesuai teori yang dijelaskan pada **BAB III**, bahwa menurut Roger dan David Johnson (dalam Anita Lie, 2003 dalam Yusuf, 2009), tidak semua kerja kelompok dapat disebut *cooperative learning*, jika tidak tercapai setidaknya 5 (lima) unsur dalam kegiatan diskusi kelompok tersebut, yaitu: (a) saling ketergantungan positif; (b) tanggung jawab peserta didik; (c) diskusi dan interaksi; (d) terjalin komunikasi dua arah dan (e) evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan indikator tercapainya suatu pembelajaran Model *Cooperative Learning* (dijelaskan pada **BAB III**), maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Cooperative Learning* yang telah diterapkan dosen pengampu mata kuliah di Prodi MTPD Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan

Palembang tidak maksimal. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya :

1. Minimnya kontribusi atau keterlibatan peran pendidik (dosen) dalam mengawasi kegiatan diskusi atau sebagai fasilitator;
2. Minimnya motivasi atau dorongan dari pendidik kepada peserta didik agar antusias dalam mengikuti pembelajaran dan aktif terlibat didalam kelas melalui curah pendapat (*Brainstorming*), pendidik harus meyakinkan bahwa menjawab suatu pertanyaan tidak harus benar atau tepat, justru dari jawaban tersebut dapat melahirkan ide-ide baru untuk menyelesaikan permasalahan. Ide-ide atau jawaban tersebut tidak perlu dinilai salah atau benar, pendidik mengajak peserta didik untuk mengapresiasi keberanian peserta didik yang berani mengajukan ide atau memberi pertanyaan dan pernyataan.
3. Paradigma peserta didik yang menganggap diskusi kelompok hanya cara untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dosen “yang penting selesai”, sehingga tidak perlu melibatkan semua anggota kelompok untuk ikut menyelesaikan tugas tersebut. Maka terbentuk sikap tidak acuh terhadap peserta didik lainnya, tidak terjalin komunikasi dan diskusi yang diharapkan, penyelesaian tugas didominasi oleh peserta yang pandai, peserta didik yang lemah dalam segi akademik tidak terpacu untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya karena tidak mendapat bagian tugas (semua diselesaikan oleh peserta didik yang lebih pandai), sehingga kemampuan akademik yang lemah tidak mengalami peningkatan dan hanya “menumpang” nama dalam kelompok.
4. Sikap peserta didik yang tidak “mau” kooperatif sudah menjadi kebiasaan sehingga sulit untuk bekerja sama menciptakan kelas yang efektif dan efisien. Sikap tersebut ditunjukkan dengan tidak mau melibatkan diri dalam kerja kelompok, tidak memiliki keinginan untuk berpikir kritis dengan menggali informasi lebih banyak melalui pengajuan pertanyaan kepada pendidik, sulit untuk menciptakan komunikasi dua arah karena *habit* peserta didik yang tidak selalu merespon pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.

5. Materi pembelajaran dan cara penyampaian yang sulit dipahami, sehingga peserta didik justru tidak memahami tugas apa yang harus diselesaikan yang berdampak pada “asal” mengerjakan dan menyelesaikan.

C. REKOMENDASI PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar dalam kelompok yang terbentuk didalam kelas belum dapat dikatakan model pembelajaran *Cooperative Learning*, karena indikator pencapaian belum tercapai seluruhnya. Oleh karena itu perlu disusun rancangan terkait langkah-langkah kegiatan penunjang pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan agar tujuan model pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal.

Sesuai amanat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 19 Ayat 1, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kemudian dalam Pasal 28 Ayat 1 mengamanatkan bahwa: Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) pada ketentuan ini adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. konsep pembelajaran Model *Cooperative Learning* bersesuaian dengan konsep pembelajaran dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 dalam Pasal 18 Ayat 1 dan Pasal 19 Ayat 1 tersebut diatas. Diharapkan dengan memaksimalkan penerapan *Cooperative Learning* dapat mewujudkan konsep pembelajaran yang telah diamanatkan dalam undang-undang, melalui rancangan terkait langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh pendidik selama melaksanakan pembelajaran, diantaranya:

1. Pembelajaran dengan model *cooperative learning* memerlukan waktu pembelajaran yang panjang, sekurang-kurangnya diperlukan waktu 3 (tiga) jam untuk memulai tahap *planning* hingga *evaluating*. Keadaan eksisting dilapangan, diketahui bahwa ketersediaan waktu pembelajaran paling lama adalah 3 (tiga)

SKS atau 150 menit sehingga perlu dilakukan *re-schedule* agar tahap dalam diskusi kelompok dapat dituntaskan. Alternative penjadwalan ulang dapat dilihat pada **Lampiran 3**.

2. Pendidik (Dosen) harus terlatih dan menyadari pergeseran peran dari sebagai pusat informasi menjadi fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan diskusi kelompok. Pendidik harus mengawasi dan memastikan semua anggota kelompok terlibat dalam diskusi tersebut dimulai dari tahap *planning*, *organizing*, *investigation* atau *analyzing* dengan memastikan semua anggota kelompok mendapat bagian atau tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Dengan cara tersebut diharapkan mampu merubah paradigma peserta didik bahwa kerja kelompok hanya sekedar cara menyelesaikan tugas namun dengan kerja kelompok melatih peserta didik untuk peduli terhadap kemampuan peserta didik lainnya yang berbeda-beda, melatih cara berkomunikasi dan menyelesaikan permasalahan dalam organisasi, melatih rasa tanggung jawab bahwa keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab pribadi maupun kelompok serta melatih meningkatkan daya berpikir kritis dan analitis peserta didik itu sendiri.
3. Pendidik memberikan akses atau menyediakan informasi yang akan menjadi bahan atau materi pembahasan dalam kelompok untuk dipecahkan dalam diskusi peserta didik. hal ini dimaksudkan agar peserta didik menggali informasi isu yang sedang berkembang (*up to date*) dan mencari pemecahan atau solusi pemecahan masalah tersebut, diharapkan nantinya peserta didik terbiasa menghadapi tantangan dan tanggap mencari solusi jika dihadapkan dengan permasalahan yang baru atau sedang berkembang.
4. Pendidik harus memastikan homogenitas anggota kelompok baik dari segi gender maupun kemampuan akademiknya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbiasa memberi dan menerima saran atau kritik secara objektif, melatih cara bersosial yang baik dimasyarakat.
5. Pendidik mengajak peserta didik untuk terbiasa memberi apresiasi kepada peserta didik lainnya untuk setiap tahap kegiatan, memberi apresiasi kepada peserta didik dalam usahanya memahami materi yang disampaikan dan keberanian

mempresentasikan hasil diskusi. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak terbiasa meremehkan dan menghakimi peserta didik lainnya yang memiliki kemampuan akademik lebih lemah.

6. Memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif didalam kelas selama aktivitas pembelajaran melalui *brainstorming*, meyakinkan peserta didik bahwa memberi pernyataan atau jawaban tidak harus tepat “boleh salah”, sehingga peserta didik percaya diri untuk berkomunikasi dengan pendidik selama pembelajaran, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan dan sejauh mana pengetahuan yang dimiliki peserta didik untuk melahirkan ide-ide baru dalam penyelesaian masalah. Berdasarkan hasil kuisioner, sebanyak 54.5% rata-rata responden menyatakan motivasi belajar yang diberikan pendidik sangat penting untuk memotivasi diri meningkatkan kemampuan belajar dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis angket skala likert, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang telah diterapkan oleh Dosen pengampu mata kuliah pada Program Studi Manajemen Transportasi Perairan Darat hingga saat ini, yaitu model pembelajaran konvensional (*Teacher Centered*) dan model *Cooperative Learning* dengan pendekatan *Student Oriented*. Model pembelajaran tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Model Konvensional (*Teacher Centered*).

Pembelajaran model konvensional ditunjukkan dengan jawaban responden pada poin ke-2, 3 dan 4 serta pada poin ke-8, 9, 12 dan 13 dengan pilihan jawaban “Sering”. Poin-poin tersebut memberikan informasi bahwa:

- a. Sebanyak 38% hingga 69% responden menjawab seluruh dosen sering memulai pembelajaran dengan mengulang kembali beberapa materi sebelumnya. Hal ini memberi dampak positif bagi peserta didik, sebanyak 46% hingga 78% responden menyatakan setuju bahwa dengan mengulang memberikan motivasi untuk mengulang materi sebelumnya sehingga dapat mengingat tanpa melihat catatan dan sebanyak 42% responden menyatakan bahwa sangat penting untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya.
- b. Sebanyak 46% hingga 69% responden mengatakan bahwa dosen sering menyampaikan materi dengan metode ceramah (*lecturing*) dan selalu menggunakan media power point sebagai media presenting kemudian diselingi dengan penjabaran dipapan tulis. Peserta didik mendengarkan dan mencatat bagian yang dianggap perlu atau mencatat seluruh modul yang diberikan oleh pendidik kedalam catatan pribadi, meskipun terkesan membosankan namun sebanyak 41% hingga 63% peserta didik menyatakan setuju dan menyenangkan kegiatan menyalin *teks book* secara utuh kedalam catatan pribadi.
- c. Sebanyak 49 % hingga 64% responden menyatakan dosen sering memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait materi

yang belum atau tidak dipahami selama aktifitas pembelajaran. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui komunikasi dengan beberapa Dosen pengampu mata kuliah di prodi MTPD, peserta didik tidak terbiasa untuk mengajukan pertanyaan jika terdapat materi yang belum dipahami, pendidik harus memberi umpan dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang sedang disampaikan atau memastikan semua peserta didik telah memahami materi yang disampaikan dengan memberi pertanyaan “ apakah bisa dipahami? Ada pertanyaan? Atau ada sanggahan?” namun demikian peserta didik tidak serta merta menanggapi sehingga terkesan pasif. Padahal sebanyak 46% hingga 63% mengkategorikan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kedalam unsur penting yang harus diterapkan oleh pendidik (Dosen) dan sebanyak 59% hingga 79 % menyatakan setuju bahwa dengan mengajukan pertanyaan dan memberi pernyataan berdampak pada munculnya keberanian dan percaya diri untuk bertanya didalam kelas serta sebanyak 51% hingga 82% responden menyatakan setuju bahwa dengan *brainstorming* (Tanya-jawab) menjadikan peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Namun hal tersebut belum mampu memotivasi peserta didik untuk berani berdiskusi dan terlibat secara aktif selama mengikuti pembelajaran didalam kelas.

- d. Rata-rata 50.82% responden menyatakan disetiap sesi pembelajaran sering diberi tugas tambahan (PR) baik secara mandiri maupun berkelompok, kemudian diserahkan dengan atau tanpa mempresentasikan hasil belajar tersebut dipertemuan berikutnya dan rata-rata 59.38% responden setuju bahwa dengan mengerjakan dan menyelesaikan tugas tambahan tersebut dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Model pembelajaran konvensional cenderung monoton berdampak pada sikap tidak acuh peserta didik terhadap jalannya aktivitas pembelajaran, peserta didik berprinsip “yang penting hadir” didalam kelas dan mengikuti pembelajaran, sehingga materi yang telah disampaikan tidak terserap dengan baik dan memberi efek atau dampak yang baik pula terhadap peningkatan nilai akademik peserta didik itu sendiri. Meskipun demikian sebanyak 46% responden menyatakan bahwa 6 (Enam) dari 8

(delapan) Dosen pengampu mata kuliah sering berimprovisasi mencairkan suasana dengan cara masing-masing dan menurut 54% responden dosen lainnya tidak melakukan hal tersebut. Menciptakan pembelajaran yang tidak monoton juga dapat disiasati dengan penyajian materi, misalnya dengan menampilkan gambar atau video sebagai pendukung teori dan sebagai “intermezzo” ditengah-tengah kegiatan pembelajaran, menurut rata-rata 48% responden, terdapat 6 (enam) dari 8 (delapan) dosen pengampu yang sering melakukan hal tersebut dan 36% responden menyatakan sisanya jarang melakukan. Padahal berdasarkan survey pendapat, sebanyak 48% hingga 65% responden menyatakan penyajian materi dalam bentuk video dan gambar sangat penting sebagai pendukung materi untuk dapat lebih memahami teori yang diberikan.

2. Pendekatan Student Oriented/Student Centered (pembelajaran berpusat pada peserta didik).

Instrument pertanyaan terkait model pembelajaran *Cooperative Learning* terdapat pada poin ke-10 dan 11. Berikut penjelasan poin tersebut:

- a. Rata-rata sebanyak 55.7 % menyatakan bahwa sebanyak 6 (enam) dari 8 (delapan) dosen pengampu mata kuliah diprodi MTPD sering menyisipi kegiatan pembelajaran dengan *brainstorming* , sebanyak 42 % menyatakan hanya 1 (satu) Dosen pengampu yang tidak menyisipi kegiatan dengan *Brainstorming* dan sebanyak 53% responden menyatakan terdapat 1 (satu) dosen pengampu yang selalu melakukan *Brainstorming*. *Brainstorming* sendiri bertujuan untuk menggali informasi sejauh mana pengetahuan yang dimiliki peserta didik serta merupakan ajang curah pendapat untuk mengumpulkan ide-ide baru yang dicurahkan oleh peserta didik sebagai pemecahan masalah tanpa perlu menilai benar atau salah ide-ide tersebut, kegiatan ini juga dapat menciptakan suasana kelas yang dinamis atau tidak monoton.
- b. Rata-rata sebanyak 47% responden menyatakan bahwa 7(tujuh) dari 8 (delapan) Dosen pengampu mata kuliah sering meminta peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok di dalam kelas dan menyelesaikan di pertemuan tersebut dan sebanyak 72% responden menyatakan terdapat 1 (satu) Dosen yang

selalu menerapkan hal tersebut. Belajar secara berkelompok merupakan ciri khas dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), kegiatan tersebut mengharuskan seluruh peserta didik untuk terlibat dalam kelompok dimulai dari tahap perencanaan (*Planning*), *Organizing*, *Investigating* atau *Analyzing*, *presenting* hingga tahap *Evaluating*. Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, kerja kelompok yang terbentuk belum dapat dikategorikan pembelajaran yang kooperatif, karena tidak tercapai unsur-unsur sebagai berikut: (a) saling ketergantungan positif; (b) tanggung jawab peserta didik; (c) diskusi dan interaksi; (d) terjalin komunikasi dua arah dan (e) evaluasi proses kelompok (Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, 2003 dalam Yusuf, 2009).

B. SARAN

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kerja kelompok yang terbentuk belum dapat dikategorikan pembelajaran yang kooperatif (*Cooperative Learning*), karena tidak tercapai unsur-unsur sebagai berikut: (a) saling ketergantungan positif; (b) tanggung jawab peserta didik; (c) diskusi dan interaksi; (d) terjalin komunikasi dua arah dan (e) evaluasi proses kelompok (Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, 2003 dalam Yusuf, 2009). Oleh karena itu diperlukan suatu rancangan yang memuat langkah-langkah dalam pembelajaran agar tercapai tujuan *cooperative learning* secara maksimal, diantaranya:

1. Re-schedule durasi pembelajaran. Cooperative learning membutuhkan waktu yang panjang untuk menyelesaikan tahapan-tahapan yang diperlukan, minimal waktu yang dibutuhkan adalah 180 menit. Penjadwalan perkuliahan dapat dilihat pada **Lampiran III**.
2. Memberikan akses informasi seluas-luasnya kepada peserta didik informasi baik melalui media online, off line maupun kunjungan lapangan untuk memperoleh informasi yang dapat dijadikan contoh kasus atau bahan pembelajaran yang dapat didiskusikan dan dibahas dalam kelompok dan dibagikan kepada forum melalui presentasi di depan kelas.
3. Menyediakan media pendukung pembelajaran baik media konvensional maupun elektronik seperti: media presentasi (PC/perangkat computer, smartboard,

flipchart, paper note, spidol, pointer, sound system dan lain-lain yang dianggap perlu).

4. Pendidik (Dosen) bergeser fungsi sebagai fasilitator seperti yang telah diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2015 dalam Pasal 8 Ayat 1. Pendidik harus membimbing dan mengawasi jalannya diskusi dalam kelompok agar berjalan efektif dan efisien dan memastikan semua anggota kelompok mendapat bagian tugas serta terlibat aktif dalam pembahasan kelompok.
5. Pendidik memotivasi dan mendorong peserta didik terlibat aktif dan terbiasa berpikir kritis melalui kegiatan *brainstorming*. Kegiatan tersebut merupakan ajang curah pendapat, menggali ide-ide baru dari peserta didik tanpa harus menilai benar atau salah ide tersebut, peserta didik dipersilahkan menjawab sesuai pemikiran masing-masing “tidak harus benar”. Hal ini untuk melatih peserta didik agar berani dan percaya menyampaikan pendapat sehingga tercipta komunikasi dua arah selama kegiatan pembelajaran.
6. Pendidik mengajak peserta didik untuk selalu mengapresiasi dan memberi reward kepada peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan, memberi pernyataan dan ide-ide selama pembelajaran. Hal ini memberikan rasa percaya diri bagi peserta didik untuk berpendapat.
7. Dukungan dari pihak-pihak terkait dalam bidang akademik sangat diperlukan agar tercapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan dapat mewujudkan tujuan pendidikan sesuai amanat undang-undang.

DAFTAR PUSTAKA

- Blog'sBimbingan. 2012. Proses pembelajaran, Diakses dari <https://sugithewae.wordpress.com/2012/05/27/prosespembelajaran> pada 20 Mei 2019.
- Diedit.com. 2019. Pengertian skala likert dan contoh cara hitung kuisionernya, diakses dari <https://www.diedit.com/skala-likert/>, pada 7 Maret 2019.
- Fairuz. 2010. Pendidikan – Konsep SCL (Student-Centered Learning), dalam <https://fairuzelsaid.wordpress.com/2010/08/28/pendidikan-konsep-scl-student-centered-learning/>, diakses pada 23 mei 2019.
- Harahap, Rosmeidani dan Betty M. Turnip. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Berbantu Media Flash Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. Jurnal Inpafi Vol.2, No.3, Agustus2014.
- Hendry. 2010. Populasi dan sampel, diakses dari <https://teorionline.wordpress.com/2010/01/24/populasi-dan-sampel/> pada 7 Maret 2019.
- Huda, A, Fatkhan. 2017. Model pembelajaran kooperatif, diakses dari <http://fatkhan.web.id/model-pembelajaran-kooperatif/>, pada 7 Maret 2019.
- Irma. 2019. Pengertian Proses Pembelajaran, diakses dari [https:// www.academia.edu/7330523/Pengertian_Proses_Pembelajaran](https://www.academia.edu/7330523/Pengertian_Proses_Pembelajaran), pada 20 Mei 2019.
- Kurdi, Nuraini, F.2009. Penerapan Student-Centered Learning Dari Teacher-Centered Learning Mata Ajar Ilmu Kesehatan Pada Program Studi Penjaskes. Jurnal. Forum Kependidikan, Volume 28, Nomor 2.
- Matondang, Zukifli. 2009. Validitas dan Reabilitas Suatu Instrument Penelitian. Jurnal tabularas PPS Unimed, vol.6, No.1, dalam <http://digilib.unimed.ac.id/705/1/Validitas%20dan%20reliabilitas%20suatu%20instrumen%20penelitian.pdf>/diakses 27 Mei 2019.
- Metodologi Penelitian. 2009. Validitas dan Reabilitas, dalam [http //merlitafutriana0.blogspot.com/p/validitas-dan-reliabilitas.html/](http://merlitafutriana0.blogspot.com/p/validitas-dan-reliabilitas.html/) diakses pada 27 Mei 2019.
- Nugroho, Agung, L, dkk. 2018. Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Literasi Ekologi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas. Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol. 6, No.1, Hal :1-7.
- Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI No. 4301. Jakarta :Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2018. Peraturan Menteri Perhubungan No.PM 62 Tahun 2018 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Politeknik Transportasi Sungai, Danau Dan Penyebrangan Palembang. Jakarta : Dierjen Kemenkumham RI.

DAFTAR PUSTAKA

Prihatini, Eka. 2017. Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Materi Pencemaran Lingkungan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 6, No. 2, Edisi April 2017.

Psikologi Untag Surabaya Angkatan Tahun 2014 – 2015. *Jurnal psikologi Indonesia*, Vol.6, No.2 diakses dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona> pada 21 Mei 2019.

Purboyo. 2016. Modul Statika Program Diploma III LLASDP. Palembang : Sekolah Tinggi Transportasi Darat.

Raharjo, Sahid. 2013. Angket sebagai teknik pengumpulan data, diakses dari <https://www.konsistensi.com/2013/04/angket-sebagai-teknik-pengumpulan-data.html>, pada 24 Mei 2019.

Rahmatika Rina. 2014. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Makalah. Dikutip dari <http://rinarahmatika55.blogspot.com/2015/11/menciptakan-pembelajaran-yang-efektif.html>, pada 23 Mei 2019.

Ramadhani, Sari, Hetti. 2017. Efektivitas Metode Pembelajaran Scl (Student Centered Learning) Dan Tcl (Teacher Centered Learning) Pada Motivasi Instrinsik & Ekstrinsik Mahasiswa

Ramdhani, Alif, M. 2014. Perbandingan Strategi Pembelajaran Teacher Centered Learning Dengan Student Centered Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta. Naskah publikasi, diakses dari http://eprints.ums.ac.id/30865/10/NASKAH_PUBLIKASI.pdf, pada 23 Mei 2019.

Siradj, Yahdi. 2014. Implementasi Scl (Student Centered Learning) Pada Pembelajaran Kuliah Jaringan Komputer (Studi Kasus: Politeknik Telkom). *Jurnal. Parameter*, Volume 24, Nomor 1, Juni 2014, hlm: 100-112.

Sumberpengertian.id. 2018. Pengertian kuisisioner lengkap (tujuan, fungsi, jenis-jenis, dan syarat), dalam <http://www.sumberpengertian.id/pengertian-kuesioner>, diakses pada 24 Mei 2019.

Susanto, Hadi. 2013. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. (internet). Tersedia di <https://bagawanabiyasa.wordpress.Com/2013/06/20/pembelajaran-aktif-kreatif-efektif-dan-menyenangkan>.

Titik Media. 2019. Pengertian pembeljaran menurut para ahli, diakses dari <https://trys99.wordpress.com/2014/08/17/pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli/>, pada 20 Mei 2019.

Yusuf, AM. 2009. Penilaian Menggunakan Model Cooperative Learning (Murid Kelas Tinggi). Makalah, diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PENILAIAN%20MENGUNAKAN%20MODEL%20COOPERATIVE%20LEARNING.pdf>, pada 23 Mei 2019.